

**SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN PENGGUNAANNYA  
SEBAGAI EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL**

**SKRIPSI**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U/2006-AF/020
U	ASAL BUKU
	TANGGAL

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu ( S1)  
Ilmu Perbandingan Agama**

**OLEH :**

**MASNU'AH  
NIM. EO1302023**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

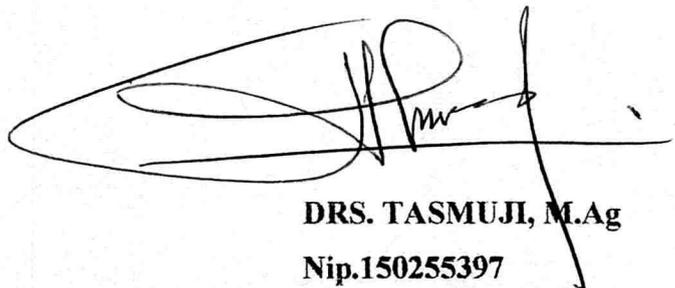
**2006**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Masnu'ah ini telah  
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Agustus 2006

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long vertical stroke extending downwards to the right. The signature is written over a horizontal line.

**DRS. TASMUJI, M.Ag**  
**Nip.150255397**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Masnu'ah ini telah  
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Agustus 2006

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag  
Nip. 150240835

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Tasmuji, M.Ag  
Nip. 150255397

Sekretaris,

Biyanto, M.Ag  
Nip. 150275954

Penguji I,

Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag  
Nip. 150189002

Penguji II,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M.A  
Nip. 150231825

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masnu'ah, 2006, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Penggunaannya sebagai Epistemologi Muhammad Iqbal.

Konteks penelitian skripsi ini adalah pemikiran Muhammad Iqbal ditinjau dari sudut pandang penafsiran tentang epistemologi, yang lebih difokuskan lagi pada konsep sumber ilmu pengetahuan. Adapun fokus permasalahan yang hendak dikaji adalah: (1) bagaimana pandangan Iqbal tentang sumber ilmu pengetahuan, (2) bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang epistemologi, dan (3) bagaimana penggunaan epistemologi Muhammad Iqbal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut diatas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis historis, dengan jenis penelitian yang lebih bersifat memaparkan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta latar belakang pemikirannya dan juga menggunakan metode analisis deskriptif, dengan jenis penelitian yang lebih bersifat dokumentasi tertulis, yakni buku-buku atau naskah-naskah tertulis yang bersumber dari karya tulis Muhammad Iqbal sendiri (sumber data primer) ataupun yang bersumber dari tulisan orang lain mengenai pemikiran Muhammad Iqbal (sumber data sekunder). Untuk itu penelitian atau kajian ini dapat disebut juga dengan penelitian kepustakaan atau kajian literer.

Secara global hasil penelitian ini dapat disebutkan bahwa sumber ilmu pengetahuan menurut Muhammad Iqbal diantaranya *afaq* (alam semesta), *anfus* (ego) dan sejarah. Sedangkan penggunaan epistemologi Muhammad Iqbal adalah untuk membangun masyarakat agar maju kedepan dalam dunia Islam. Ternyata antara konsep Muhammad Iqbal dan para filosof lainnya khususnya para filosof sesudahnya terdapat perbedaan yang sangat prinsipil, walaupun sebenarnya saling melengkapi. Adapun detail hasil penelitian ini secara lebih lanjut dapat dikaji dalam pembahasan selanjutnya.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Penjelasan Judul.....	7
D. Tujuan.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Sumber yang Dipergunakan.....	10
G. Metodologi Pembahasan.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KARYA MUHAMMAD IQBAL .....	15
A. Riwayat Hidup.....	15
B. Pendidikan dan Pengalamannya .....	17
C. Latar Belakang Pemikiran hingga Kematianannya .....	22
D. Karya-karya Iqbal .....	25

<b>BAB III PEMBAHASAN TENTANG EPISTEMOLOGI.....</b>	<b>35</b>
<b>A. Pengertian Epistemologi.....</b>	<b>35</b>
<b>1. Epistemologi secara Umum.....</b>	<b>35</b>
<b>2. Epistemologi secara Khusus.....</b>	<b>39</b>
<b>B. Sumber Ilmu Pengetahuan Muhammad Iqbal .....</b>	<b>42</b>
<b>1. Afaq (Alam Semesta).....</b>	<b>48</b>
<b>2. Anfus (Ego) .....</b>	<b>52</b>
<b>3. Sejarah.....</b>	<b>56</b>
<b>C. Penggunaan Epistemologi Muhammad Iqbal .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB IV ANALISA.....</b>	<b>70</b>
<b>A. Latar Belakang Pemikiran Epistemologi Muhammad Iqbal.....</b>	<b>70</b>
<b>B. Penggunaan Epistemologi Muhammad Iqbal.....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>77</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

# BABI

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, praktisi, pemikir, Muhammad Iqbal mempunyai faktor-faktor penting yang mengandung dan mencipta kepribadian dan pemikirannya. Pendidikan agama yang dimulai diajarkan sejak kecil dan pendidikan akademis yang dipelajarinya merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian dan pemikirannya.

Keuletan dan rasa persaudaraan Muhammad Iqbal terpancar dari mental, moral dan jiwa sosialnya. Namun apa yang dilakukan Muhammad Iqbal tidak terlepas dari iman dan taqwanya sebagai aspek pokok dan azas dalam hidupnya. Demikian juga dengan pendidikan yang diperolehnya tidak hanya untuk perkembangan pribadinya sendiri, melainkan ditanamkan dan dikembangkan untuk menyebarkan misi Islam.<sup>1</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dari Barat memasuki dunia Islam pada periode klasik (650-1000 M). Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan khalifah yang mulanya berkedudukan di Medinah, di Damasyik terakhir di Bagdad. Akhirnya Napoleon Bonaparte dari Prancis menduduki Mesir tahun

---

<sup>1</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Muhammad Iqbal*, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996 ), 3-11.

1798 M yang menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam.<sup>2</sup>

Ilmu pengetahuan merupakan faktor strategis, sekaligus membentuk pertumbuhan kebudayaan dan peradaban manusia, yang menjadikan manusia dapat kreatif dan kritis. Dengan pertimbangan itu ilmu pengetahuan dapat sebagai indikator perkembangan pemikiran, yang pada gilirannya menentukan aspek pengajaran dan pendidikan yang tidak jarang dipandang sebagai proses ilmu pengetahuan.

Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, bahkan abad ini (sekarang) sering disebut sebagai kurun ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia dipengaruhi oleh keberadaannya. Sedangkan proses yang terjadi karena ilmu pengetahuan adalah bagian dari hidup dan kehidupan manusia yang didalamnya mempunyai historisitas dan sosialitas. Interaksi dengan waktu, lingkungan serta dengan sesama manusia memacu timbulnya ilmu pengetahuan dari tatanan pra-reflektif memasuki tataran reflektif yang terus menerus.

Tidak ada keraguan bahwa ilmu pengetahuan merupakan ilmu pengetahuan yang terpercaya, sebab ilmu pengetahuan tersebut bisa diuji kebenarannya dan membantu kita dalam memprediksi dan mengontrol peristiwa-

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 13-14.

peristiwa alam. Tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa apa yang dinamakan ilmu pengetahuan bukan sebagai pandangan tentang hakikat tunggal yang sistematis dan merupakan suatu pendapat tentang hakikat yang bersekot-sekot dari pengalaman total yang tidak sesuai.<sup>3</sup>

Secara filosofis, al-Qur'an menunjukkan tujuan dan arti kehidupan manusia. Tujuan yang menuntut kepatuhan mutlak dari manusia untuk memberikan pemenuhan dan realisasi kehendak Tuhan.

Suatu pendapat yang menganggap al-Qur'an sebagai suatu sumber dari seluruh ilmu pengetahuan, bukanlah sebagai suatu yang baru, sebab dapat diketahui bahwa banyak ulama besar kaum muslimin terdahulu yang berpandangan demikian. Salah satu diantaranya adalah Imam al-Ghazali didalam bukunya yang berjudul *Ihya'Ulum al-Din*, beliau mengutip kata-kata dari Ibn Mas'ud "Jika seseorang ingin memiliki ilmu pengetahuan masa lampau dengan ilmu pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an". Dan beliau menambahkan: Ringkasnya, seluruh ilmu pengetahuan tercakup didalam karya-karya dan sifat-sifat Allah dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Dalam bukunya yang lain *Jawahir al-Qur'an*, (mutiara-mutiara al-Qur'an) dia menjelaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bukanlah diluar al-

---

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ter. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 41.

Qur'an, karena seluruh ilmu pengetahuan diraih salah satu lautan ilmu pengetahuan-Nya (al-Qur'an).<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan filsafat, epistemologi dikenal sebagai sub sistem dari filsafat. Sistem filsafat di samping meliputi epistemologi, juga ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. Ontologi adalah teori tentang "ada", yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu. Oleh karena itu, ketiga sub sistem ini biasanya disebutkan secara berurutan, mulai dari ontologi, epistemologi, kemudian aksiologi. Dengan gambaran yang sederhana dapat dikatakan, ada sesuatu yang perlu dipikirkan (ontologi), lalu dicari cara-cara memikirkannya (epistemologi), kemudian timbul hasil pemikiran yang memberikan suatu manfaat atau kegunaan (aksiologi).<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persoalan epistemologi merupakan persoalan yang selalu dikaji kalangan ilmuan, filosof ataupun teolog. Epistemologi adalah teori pengetahuan yang menelaah struktur dan kebenaran pengetahuan manusia, meliputi pengamatan, prasangka dan penalaran.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Mahdi Ghulyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, ter. Agus Effendi, Cet VI, (Jakarta: Mizan, 1993), hal. 137.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

<sup>6</sup> Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 9-34.

Berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa al-Qur'an menginsyarkan tentang ilmu pengetahuan manusia diperoleh melalui alam, ego dan sejarah. Iqbal mengatakan: tetapi pengalaman batin (intuisi) adalah hanya satu sumber ilmu pengetahuan manusia, menurut al-Qur'an ada dua sumber ilmu pengetahuan yang lain, yaitu alam semesta dan sejarah dan dalam mengambil sumber-sumber ilmu pengetahuan ini semangat Islam akan kelihatan sangat baik.<sup>7</sup> *Afaq* (alam semesta) dan *anfus* (ego) sebagai dasar sumber ilmu pengetahuan terdapat dalam QS. Al-Fushilat :53<sup>8</sup>

سنريهم آيتنا في الافاق وفي انفسهم حتى يتبين لهم آتاه الحق اولم يكف بربك آتاه على كل شيء شهيد.

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?

Selain *afaq* (alam semesta) dan *anfus* (ego) sebagai dasar sumber ilmu pengetahuan, sejarah juga sebagai sumber ilmu pengetahuan berdasarkan dari QS. Al-Ibrahim: 5.<sup>9</sup>

ولقد ارسلنا موسى بايتنا ان اخرج قومك من الظلمت الى النور وذكرهم بايم الله ان في ذلك لايت لكل صبار شكور.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bravan, 1981), 127.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, 41: 53.

<sup>9</sup> Ibid., 14: 5.

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami, (dan kami perintahkan kepadanya): “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyebar dan banyak bersyukur.

*Afaq* (alam semesta) itu mengandung aspek kebenaran dan dapat menghantarkan manusia untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. *Anfus* (ego) oleh Muhammad Iqbal adalah manusia yang merupakan kesatuan jiwa dan badan mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non materi, karena didalam diri manusia terdapat tiga potensi epistemologis, yaitu serapan panca indera, kekuatan akal dan intuisi. Dan sejarah adalah rekaman masa lalu dari kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Penulis akan membahas sumber ilmu pengetahuan yang digunakan Muhammad Iqbal untuk pengembangan pemikiran dalam dunia Islam. Sebab dengan memahami konsep dasar-dasar sumber ilmu pengetahuan yang digunakan Muhammad Iqbal akan diketahui pula corak pikirannya, terutama dalam melontarkan pikiran-pikiran barunya.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan diatas yang berhubungan dengan epistemologi Muhammad Iqbal maka pada pembahasan ini akan dibahas mengenai:

---

<sup>10</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam...*,43-49.

1. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang sumber ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang epistemologi?
3. Bagaimana penggunaan epistemologi Muhammad Iqbal?

### C. Penjelasan Judul

Judul skripsi yang penulis angkat adalah “SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL”. Dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan judul yang penulis angkat agar mudah dipahami maksudnya.

Sumber : asal <sup>11</sup>

Ilmu pengetahuan : rangkaian konsep dan kerangka konseptual yang saling berkaitan dan telah berkembang sebagai hasil percobaan dan pengamatan dan bermanfaat untuk percobaan dan pengamatan lebih lanjut. <sup>12</sup>

Penggunaan : mempergunakan sesuatu, hal (perbuatan dsb). <sup>13</sup>

Epistemologi : epistemology (Yunani, teori mengenai pengetahuan). Cabang filsafat yang menyelidiki pengetahuan manusia: hakikatnya,

<sup>11</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi tiga, (Departemen Pendidikan Indonesia: Balai Pustaka, 2005), 1102.

<sup>12</sup>Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 39.

<sup>13</sup>W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XIII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 333.

sumbernya, kriterianya, kemungkinan-kemungkinan, serta keterbatasan-keterbatasannya.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Muhammad Iqbal : sosok pemikir reformis Islam, penyair, praktisi, pemikir.

Dengan tiga aspek tersebut ia terkenal dengan sosok pemikir mengenai epistemologi dan ia juga ahli hukum (advokat), dan sosok yang ahli dalam filsafat.<sup>15</sup>



#### D. Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuannya adalah :

1. Untuk mendiskripsikan sumber ilmu pengetahuan menurut Muhamad Iqbal
2. Untuk mendiskripsikan pandangan Muhammad Iqbal tentang epistemologi
3. Untuk mendiskripsikan penggunaan epistemologi Muhammad Iqbal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### E. Telaah Pustaka

Dalam skripsi ini penulis menggunakan literatur dari buku-buku perpustakaan, skripsi dan tesis yang sebelumnya sudah ada, yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal yang dituangkan dalam satu skripsi yaitu:

1. Tesis Rofhani, *Epistemologi Gerakan Islam Modern*, (analisis terhadap pemikiran Muhammad Iqbal), IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh,

<sup>14</sup> Gerald O'Collins, & Edward G.Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 71.

<sup>15</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam...*, 5-7.

1996. Didalam konsep epistemologi Muhammad Iqbal memberikan suatu penilaian bahwa sistem pemikirannya lebih menunjukkan sintesis dari berbagai sistem pemikiran yang hidup dan berkembang saat itu. Konsep dan gagasan Muhammad Iqbal merupakan sumbangan utamanya kepada usaha menyadarkan kembali teman-teman seagamanya di India untuk memikirkan kembali Islam dengan kategori-kategori modern dan dinamis, yang diambil dari pemikiran orang-orang Eropa abad 19-20.

2. Skripsi Asrofil, *Studi Perbandingan Epistemologi Umum dengan Islam*, Fak.Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2000. Epistemologi umum adalah merupakan cabang filsafat yang membahas tentang obyektifitas, metodologi, sumber serta validitas ilmu pengetahuan, sedangkan hakekat pengetahuan dalam epistemologi umum adalah rasional realisme. Sedangkan epistemologi Islam adalah hasil usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektifitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan Islam (yang bersumber pada wahyu) sebagai subyek yakni titik tolak berfikir, disamping akal dan indera. Persamaannya sama-sama mencari kebenaran. Sedangkan perbedaannya pada sumber yang digunakan, sehingga membawa kepada hasil yang berbeda pula, yakni tentang nilai kebenarannya.

Berdasarkan dari penelitian dahulu, bisa diketahui bahwasanya pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal begitu banyak dikaji oleh peneliti-

peneliti sebelumnya. Sejauh yang penulis ketahui memang belum ada yang mengkaji tentang kajian sumber ilmu pengetahuan menurut Muhammad Iqbal. Dari penulisan-penulisan yang berbentuk tesis dan skripsi. Penulis melihat bahwa kajian-kajian tentang pemikiran Muhammad Iqbal hanya mengarah pada bidang eksistensi manusia, epistemologi secara umum dan gerakan epistemologi. Dalam konteks inilah penulis menganggap layak meneliti dan mengkaji tentang sumber ilmu pengetahuan.

## F. Sumber yang Dipergunakan

Dalam penulisan skripsi ini, sifatnya adalah literer dengan maksud memakai sumber-sumber yang teori yang didapat dari data-data kepustakaan, yaitu:

### 1. Sumber primer

Yang dianggap sebagai sumber primernya adalah semua karya tulis M. Muhammad Iqbal yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

- ◆ Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)
- ◆ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, ter. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002)
- ◆ Sir Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia, Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, ter. Joebaar Ayoeb, (Bandung: Mizan, 1990)

## 2. Sumber sekunder

Yang dianggap sebagai sumber data sekunder adalah tulisan atau karya orang lain tentang Muhammad Iqbal dan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

- ◆ Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Muhammad Iqbal*, cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996)
- ◆ H.H. Bilgrami, *Muhammad Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, ter. Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- ◆ HM. Mochtar Zoerny & Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia menurut Iqbal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984)

## G. Metodologi Pembahasan

Sebagai upaya mempermudah pembahasan skripsi ini penulis merasa perlu untuk menentukan alat bantu berupa metode sebagai kerangka pendekatan dan frem (bingkai) pembahasan dasar ilmu pengetahuan dalam menelaah epistemologi dalam kehidupan manusia.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis tidak menyelidiki pandangan-pandangan yang umum tentang ilmu pengetahuan, tetapi secara khusus menyelidiki sumber ilmu pengetahuan. Sehingga dari upaya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat dijadikan pijakan untuk memperoleh kemungkinan bahwa ilmu pengetahuan merupakan faktor yang amat penting yang

dapat menentukan hidup dan kehidupan manusia yang lebih tinggi derajatnya, lebih bermakna (berkualitas), optimis akan pencapaian cita-cita dan kebahagiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan

skripsi ini maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam hal ini digunakan metode deskripsi analitik, yaitu memaparkan hasil penelitian dari buku-buku yang melahirkan pengertian yang dibahas menurut kekhususan dan kekonkritan-kekonkritan, sehingga dapat menjadi terbuka bagi pemahaman umum.<sup>16</sup>

Dilakukan analisa karena kajian filsafat berarti perincian-perincian istilah atau pernyataan-pernyataan kedalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengadakan suatu penelitian terhadap tema pokok bahasan dengan cara membaca buku untuk mendapatkan elemen-elemen dari tema pokok bahasan tersebut. Misalnya dengan membaca buku karya Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sebagai sumber primer. Serta mencari dan mengumpulkan karya orang lainnya seperti

<sup>16</sup> Anton Bakker & A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54.

<sup>17</sup> Lois O Kahtsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 18.

Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Muhammad Iqbal*, sebagai sumber sekunder, dan karya orang lain yang bersangkutan dengan tema pembahasan.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Metode Analisis Data

Adapun dalam metode analisis data yang digunakan adalah:

- a. Metode Historis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern. Dalam hal ini tokoh yang dimaksudkan peneliti adalah Muhammad Iqbal, dimana penyusun sengaja menyajikan obyek dalam pembahasan penelitian ini.<sup>18</sup>
- b. Metode Deskriptif, yaitu membuat kenyataan dalam bentuk pemaparan apa adanya,<sup>19</sup> faktual, sistematis serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Bab I. Merupakan bagian dari pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan yang ingin dicapai, telaah pustaka, sumber yang dipergunakan, metodologi pembahasan, sistematika pembahasan.



<sup>18</sup> Anton Bakker & A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian...*, 75.

<sup>19</sup> Ibid., 54.

<sup>20</sup> Moh. Nazir, *Metodes Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 1988), 63.

Bab II. Sekilas biografi Muhammad Iqbal. Bab ini berisi uraian mengenai sekilas

biografi Muhammad Iqbal, sekitar kelahiran Muhammad Iqbal, pendidikan dan pengalamannya, latar belakang pemikiran hingga kematiannya dan karya-karya Muhammad Iqbal

Bab III. Membahas tentang epistemologi yang terdiri dari pengertian epistemologi secara umum dan pengertian epistemologi secara khusus, pandangan Muhammad Iqbal tentang sumber ilmu pengetahuan dan penggunaan epistemologi Muhammad Iqbal

Bab IV. Analisa, yang terdiri analisa historis dan analisa deskriptif.

Bab V. Penutup. Bab ini merupakan akhir dari bahasan (kupasan) skripsi yang meliputi bahasan tentang; kesimpulan, dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DAN KARYA MUHAMMAD IQBAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, filosofis, sufisme, ahli hukum dan juga pemikir modernis yang mempunyai pengaruh luas. Ia mempunyai pemikiran dalam berbagai bidang dan juga menguasai berbagai bahasa.

Hal yang lumrah, pada peristiwa kelahiran seseorang sering dianggap sebagai kejadian yang biasa, yang belum menjadi perhatian khusus para ilmuwan atau sejarawan. Akan tetapi, setelah orang tersebut telah terkenal, baik ketika ia masih hidup atau setelah meninggal, barulah para sejarawan atau ilmuwan mengadakan pelacakan dan pencatatan waktu dan saat kelahiran orang tersebut. Dengan demikian, adalah hal yang logis jika kemudian informasi yang diperoleh cukup bervariasi

Muhammad Iqbal yang bangga akan leluhurnya dilahirkan di Sialkot wilayah Punjab Barat pada tanggal 22 Februari 1873 M/24 Dzulhijjah 1298 H.<sup>1</sup> Ia adalah keturunan kasta Brahma Kasymir. Kurang lebih pada tiga abad yang lalu,

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, ter. Ali Audah, etal (Jakarta: Tinta Mas, 1982), X.; Bernards Cayne, *Encyclopedia American*, vol. 15, 367.; Sementara ada pula yang berpendapat bahwa kelahiran Muhammad Iqbal pada tahun 1877 Lihat. M. Maizuddin, *Tribute to Muhammad Muhammad Iqbal* serta *Ensiklopedi Islam Indonesia*, yang disusun oleh tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah.; Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Muhammad Iqbal*, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996 ), 3.

ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Muhammad Iqbal masuk Islam. Nenek moyangnya masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh muslim pada waktu itu.<sup>2</sup>

Kakek Muhammad Iqbal bernama Rofiq, berasal dari desa Luhar, Kasymir yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Sedangkan ayah Muhammad Iqbal bernama Muhammad Nur, seorang sufi yang keras demi agama dan kehidupan. Demikian pula dengan ibunya seorang wanita yang taqwa dan sholiha. Ayah Muhammad Iqbal meninggal pada tanggal 17 Agustus 1936 dalam usia sekitar seratus tahun. Sementara ibunya meninggal pada tanggal 14 November dalam usia tujuh puluh delapan tahun.<sup>3</sup>

Sejak masih kecil, Muhammad Iqbal adalah anak yang sangat cerdas. Dalam dirinya sudah tampak kecenderungan pada dunia seni sastra, syair berbentuk sajak ataupun puisi. Ayahnya adalah seorang sufi dan dibawah asuhan spiritual ayahnya serta pengawasan Maului Mir Hasan yang terkenal, perkembangan pertama kerohanian dan pikiran Muhammad Iqbal telah berlangsung. Ia menjadi seorang yang cerdas luar biasa, kreatif dan pemberani, serta karena pengaruh dua orang itulah, pemikiran Muhammad Iqbal jadi terbentuk.

---

<sup>2</sup> Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Muhammad Iqbal*. Ter. Ahmad Rofi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), 13.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 16.

Kecintaan Muhammad Iqbal pada nilai-nilai Timur dan penghargaannya pada disiplin Barat, tertuang dalam satu bait puisinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Timur melihat Tuhan, tapi gagal melihat dunia,  
Barat terlibat urusan dunia dan mengabaikan Tuhan<sup>4</sup>

## B. Pendidikan dan Pengalamannya

Seperti yang di kemukakan diatas, pendidikan awal yang diperoleh Muhammad Iqbal, dimulai dari keluarganya. Suasana yang agamis, serta kecintaan pada pengetahuan yang telah berkembang dalam keluarga Muhammad Iqbal, merupakan modal awal yang sangat berharga untuk masa-masa selanjutnya, bagi pendidikan Muhammad Iqbal. Sebagai seorang sufi yang alim, ayah Muhammad Iqbal mendidiknya dengan jiwa dan semangat keagamaan yang baik, ditanamkannya rasa kecintaan pada al-Qur'an, ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya, serta kehausan pada ilmu dan pengetahuan.

Guna melengkapi pendidikan yang diterima dalam keluarganya, oleh ayahnya Muhammad Iqbal dimasukkan kedalam sebuah maktab (sebangsa surau) untuk belajar, mengkaji dan mendalami al-Qur'an.<sup>5</sup> Meskipun tidak ada keterangan lebih lanjut tentang apakah ia seorang hafal al-Qur'an, namun tidak

<sup>4</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), 219.

<sup>5</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam...*, 4.

dapat disangsikan, jiwa dan semangatnya telah mereflesikan jiwa dan semangat al-Qur'an, seperti yang terpancar lewat karya-karya yang dihasilkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan formal Muhammad Iqbal dimulai di *Scottish Mission School*

*Sialkot*, dimana ia mendapatkan bimbingan diantaranya dari ustad Sayyid Syamsul ulama Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra Persia dan juga menguasai bahasa Arab. Ia banyak memberikan bimbingan kepada Muhammad Iqbal dan menanamkan rasa cinta ilmu pengetahuan. Dan Muhammad Iqbal menyelesaikan studynya di *Scottish Mission School* pada tahun 1895.<sup>6</sup>

Disebutkan, bahwa Mir Hasan-lah orang pertama yang mengenali bakat yang besar pada Muhammad Iqbal dalam bidang puisi dan kesustraan.<sup>7</sup> Perhatian Mir Hasan atas bakat yang dimiliki Muhammad Iqbal tersebut, mendorong dia untuk memberikan pelajaran tambahan secara khusus padanya, dalam hal kesustraan Arab dan Parsi. Bahkan ...meskipun ia... tidak pernah menulis syair, ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengajarkan kepada Muhammad Iqbal cara menggubah puisi klasik Urdu dan Parsi.

Muhammad Iqbal menyelesaikan studynya di Sialkot, kemudian ia melanjutkan studynya ke *Government College Lahore*, kota pertama di India yang menjadi ibu kota dinasti Islam di India. Di kota inilah Muhammad Iqbal lebih

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama ...*, X.; Didin Saefuddin, *Pemikiran modern dan Post modern Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 45.

<sup>7</sup> H.H. Bilgrami, *Muhammad Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, ter. Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 16.

banyak mempelajari sastra. Pada tahun 1897 Muhammad Iqbal berhasil menyelesaikan studynya dan memperoleh gelar B.A. (*Bachelor of Arts*), dimana pada saat itu ia mendapat banyak bimbingan diantaranya dari Thomas Arnold, seorang orientalis yang mengarang buku *The Proaching of Islam*, dan mantan dekan fakultas Islam di Aligarh. Pada masa itu juga Muhammad Iqbal memperoleh gelar M.A. (*Master of Arts*) dalam bidang filsafat dengan hasil yang memuaskan.<sup>8</sup>

Awal tahun pertamanya di Lahore banyak membentuk wawasan baru bagi pelajaran dan pengalaman Muhammad Iqbal. Jauh dari pengawasan orang tua dan guru-gurunya terdahulu, Muhammad Iqbal merasakan kebebasan yang tidak pernah dia kenal sebelumnya. Sebagai pemuda dia suka mencari kesenangan di jalan-jalan Lahore. Meskipun, demikian ia memiliki kepekaan yang baik untuk dapat mengambil keuntungan dari para cendhiawan kota itu.

Selain memperoleh filsafat dari pendidikan formal, Muhammad Iqbal juga memperolehnya dari Thomas Arnold. Ia adalah orang pertama yang mengenalkan filsafat Barat pada Muhammad Iqbal. Seperti halnya Mir Hasan yang memasukkan ajaran Islam secara mendalam kedalam jiwa Muhammad Iqbal. Hal ini ditunjukkan pada kecintaannya terhadap nilai-nilai Timur dan pengharganya terhadap disiplin Barat.

---

<sup>8</sup> Abul Hasan Ali Al-Husni an Nadwi, *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, ter. Suyibno Hz.M, (Jakarta: Integritas Press, 1985), 14.; Danusiri, *Epistemologi dalam...*, 4-5.

Atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold, pada tahun 1905 Muhammad Iqbal melanjutkan studynya ke London. Muhammad Iqbal mengambil jurusan filsafat Barat, khususnya filsafat moral pada *Trinity College Combigde University*. Pada universitas ini, Muhammad Iqbal juga mendapat bimbingan dari James Word dan J.E. Mac Tagart, seorang Neo Hegelian dimana pada saat itu juga Muhammad Iqbal merangkap study diperguruan Lincoln's Inn London.<sup>9</sup>

Muhammad Iqbal melanjutkan kepentingan penelitian berikutnya, kemudian ia pergi ke Jerman. Disana selain mempelajari ilmu hukum dan filsafat juga memperdalam sastra dan filsafat. Jerman sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan pertumbuhan gagasannya.

Di Eropa pulalah dia memperdalam pengetahuannya dalam ilmu tasawuf dan sastra sufi. Dan pada tahun 1907 Muhammad Iqbal memperoleh gelar Doktor Philosophy (PH.D) dari universitas Munich dengan tesis *The Develompent of Metaphisics in Persia* ketika tesisnya diterbitkan, ia mempersembahkannya pada Thomas Arnold.<sup>10</sup>

Kenangan yang paling mengesankan dihati Muhammad Iqbal adalah mengunjungi berbagai perpustakaan diantaranya; Cambrigde, London, Berlin serta sering mengadakan diskusi-diskusi dengan pada ilmuwan Barat, yang telah menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat mendalami karakter budaya

<sup>9</sup> Abdul Hadi W.M. (editor), *Muhammad Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, (Jakarta: HLMT Pantja Simpati, 1986), vi

<sup>10</sup> H.H. Bilgrami, *Muhammad Iqbal Sekilas tentang...*, 17.

bangsa Barat. Selama tahun 1905-1908 tiga tahun Muhammad Iqbal menetap di Eropa. Merupakan masa yang sangat penting dalam mengembangkan pemikirannya. Baginya masa-masa itu lebih merupakan masa-masa persiapan ketimbang pemenuhan, sehingga merupakan anugerah terbesar selama hidupnya didunia ini.

Muhammad Iqbal banyak mengkaji kembali filsafat dan pengetahuan budaya Barat, sehingga memberi kesan bahwa timbulnya segala kesulitan dan pertentangan disebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang menonjol dan berlebihan serta paham nasionalisme yang sempit lagi picik.

Muhammad Iqbal memberi kuliah, dia diangkat sebagai guru besar mata kuliah Bahasa Arab pada universitas London selama enam bulan, menjelang kembali ke tanah airnya. Ia disertai jabatan memperoleh gelar Sir dari pemerintah Inggris.

Sepulang dari Eropa, ia tidak banyak melakukan perjalanan, namun baru pada tahun 1928 ia mengadakan perjalanan ke India Selatan antara lain mengunjungi; Madraas, Myaare, Hydradbad, Seringaptan dan Aligarh. Dalam kunjungannya itu ia sering mengadakan ceramah mengenai Islam yang kemudian ceramah-ceramahnya itu dijadikan sebuah buku dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*.<sup>11</sup>

Ketika ke Eropa, Muhammad Iqbal sempat singgah di Bombay, menziarahi dua penyair muslim yang masyhur yakni Amir Khusnou dan Gholib.

---

<sup>11</sup> Bernards Cayne, *Encyclopedia American*, vol. 15, 367.

Ketika seorang biduan menyanyikan sajak Ghalib didepan punjanga muslim itu Muhammad Iqbal menangis tersedu-sedu dan dipeluknya makam punjanga itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keluhan hati membara oleh cinta menimbulkan akibat berbeda-beda tetapi ketilang jadi cerita dia memadukan maut dalam hati kehidupan. Hanya dengan hembusan yang satu membawa hidup yang lain membawa maut. Dia mozaik berwarna-warni, meski begitu ia tanpa warna. Taukah kau bahwa dunia ini tempat berbagai warna dan wewangian. Dan tiap hati memperoleh bagiannya menurut kesepakatan keluhannya. Ceburkan dirimu sepenuhnya atau pergi menjauh melampaui warna-warni ini hingga kau peroleh hati menyala oleh cinta tadi.

Setahun kemudian, Muhammad Iqbal kembali ke India dan menjadi maha guru dalam bidang filsafat dan kesustraan Inggris di *Government College* Lahore tapi kemudian ia menjadi Advokat hukum, merambah ke politik, nasionalisme dan cita-cita ke Islamannya.

### **C. Latar Belakang Pemikiran Hingga kematiannya**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Iqbal adalah seorang yang sangat besar jasanya dan tercatat dalam sejarah perjuangan Islam. Tidak saja dikenal sebagai penyair mistik, tetapi juga seorang praktisi hukum dan politikus. Serta pantas bila menyandang gelar seorang mujtahid atau pembaharu.

Berbagai pendidikan yang dipelajarinya, Muhammad Iqbal mendapat banyak gelar, antara lain sebagai penyair, praktisi dan pemikir. Sebagai seorang penyair, bakatnya disalurkan diantaranya dengan mengisi simposium syair lokal

dan menulis syair dimajalah Urdu makhzan pada setiap nomor terbitnya. Tulisan syairnya mengenai berbagai macam masalah, sehingga syairnya terbagi dalam tiga kategori. Kategori pertama syair Muhammad Iqbal mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alam. Pada kategori kedua merupakan ungkapan sebagai seorang sufi dan panteis sejati. Dan pada kategori ketiga merupakan gambaran sebagai kampiun Nasional India yang baru bangkit.<sup>12</sup>

Muhammad Iqbal sebagai seorang praktisi ia menekuni bidang pendidikan, advokasi, dan politik. Dalam bidang pendidikan Muhammad Iqbal pernah menjabat sebagai guru besar bahasa Arab di London dan memimpin *Government College*. Ia juga sebagai guru filsafat dan sastra Inggris.

Muhammad Iqbal memulai bidang politik pada saat ia terpilih sebagai anggota dewan perwakilan Punjab yaitu pada tahun 1927. Dan ia tetap menjadi anggota dewan perwakilan Punjab selama tiga tahun. Pada tahun 1930 ia ditunjuk sebagai presiden sidang tahunan dari Liga Muslim yang berlangsung di Allahabad.<sup>13</sup> Dalam pidatonya yang panjang lebar pada sidang liga muslim, untuk pertama kalinya Muhammad Iqbal mengemukakan gagasannya tentang pemisahan anak benua India, dalam proposalnya mengenai suatu negara muslim di Barat laut India, adalah langkah awal dalam pembentukan negara Pakistan, sehingga pada pendukung Pakistan menanggapinya sebagai pimpinan spiritual mereka.

<sup>12</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1995), 34.

<sup>13</sup> Bilgrami, *Muhammad Iqbal sekilas tentang Hidup...*, 18 ; Bernards Cayne, *Encyclopedia American*, vol. 15, 18.

Akhir tahun 1931 Muhammad Iqbal pergi ke Inggris untuk menghadiri konferensi meja bundar. Peranan Muhammad Iqbal dalam konferensi tersebut adalah mewakili komite minoritas muslim India. Dan pada tahun berikutnya ia pergi ke Inggris lagi menghadiri acara yang diadakan untuk menghormatinya. Diantara yang hadir adalah utusan dari Dr. Anshari, pimpinan muslim nasionalis yang memberikan penghargaan pada Muhammad Iqbal atas kemampuan sastra dan kepandaiannya.<sup>14</sup>

Bidang advokasi ia berpraktek sebagai advokat. Dengan kecerdasan dan keluasan ilmu pengetahuannya ia mampu mencapai jabatan tertinggi dibidang keadvokatan. Adapun profesi yang dijalannya hanya untuk memperoleh penghasilan yang sekiranya memungkinkan untuk melaksanakan risalah yang dibawahnya dalam kehidupan. Ia menekuni profesi sebagai advokat hingga tahun 1934.

Kesehatan Muhammad Iqbal mulai menurun pada tahun 1934 sehingga ia tidak dapat menghadiri undangan Oxford selaku dosen program Rhodes. Dan pada tanggal 18 Maret 1938 ia meninggal dunia. Pada hari menjelang wafatnya ia sering mengucapkan bait yang menggambarkan kerendahan hati dan kebesarannya. Adapun bait tersebut adalah sebagai berikut:

Melodi perpisahan boleh menggema atau tidak  
 Bunyi nafiri boleh bertiup lagi dari Hijaz atau tidak  
 Saat si fakir telah sampai kebatas terakhir  
 Punjangga lain boleh datang atau tidak<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran...*, 183.

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali...*, XXXVI-XXXVII.

Muhammad Iqbal bercita-cita mendirikan negara Islam, namun cita-citanya yang muslim tidak kesampaian, sayang Muhammad Iqbal keburu meninggal, namun ia menyadari akan keterbatasannya. Kemudian cita-cita Muhammad Iqbal diteruskan Muhammad Ali Jinnah dan negara Islam Pakistan yang dicita-citakan oleh Muhammad Iqbal menjadi kenyataan pada tahun 1947.<sup>16</sup>

#### D. Karya-karya Muhammad Iqbal

Sebagian besar karya Muhammad Iqbal dalam bentuk puisi dan sedikit sekali yang berbentuk prosa. Kecenderungan Muhammad Iqbal dalam menuangkan ide, pikiran dan perasaan lewat puisi adalah sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh Mir Hasan, disamping di dalam dirinya ada bakat kepenyairan. Sedangkan dalam karya prosa Muhammad Iqbal lebih banyak mencerminkan pengaruh pemikiran Barat yang diberi muatan nilai-nilai spiritual.

Puisi-puisi yang dihasilkan Muhammad Iqbal itu, pada dasarnya mempunyai pemikiran yang reaksioner terhadap kemerosotan nilai mentalis masyarakat India. Jika Muhammad Iqbal tampak demikian revolusioner, hal itu disebabkan karena ia melihat bahwa masa depan pemikiran manusia penuh dengan nilai-nilai baru.<sup>17</sup>

Puisi Muhammad Iqbal terdapat karakteristik tersendiri, dimana pandangan masa lalu dan masa depan telah banyak membentuk teori Muhammad

<sup>16</sup> Fatkhul Mubin Joko, *Pemikiran-pemikiran Muslim Pakistan*, (Sidoarjo: Agung, 1990), 13.

<sup>17</sup> M.W. Sharif, *Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, cet. I. ter. Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 1984), 114.

Iqbal tentang seni. Lebih jauh Muhammad Iqbal mengatakan bahwa seni tidak mempunyai arti tanpa ada penelitian atau himbauan hidup manusia dengan masyarakat. Menurut Muhammad Iqbal seni mempunyai tiga tujuan, *Pertama*, hidup itu sendiri dimana seni harus menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi. *Kedua*, pembinaan manusia jika seni tidak mampu membangun dan menciptakan kepribadian maka seni mempunyai kegunaan yang sangat sedikit. *Ketiga*, kemajuan sosial, bagaimana seni itu membangkitkan semangat kebangsaan.<sup>18</sup> Hal yang menarik dalam puisi Muhammad Iqbal ini adalah penekanannya pada cinta. Cinta yang memperkuat Ego yang digunakan Muhammad Iqbal dalam arti yang luas dan mengandung makna keinginan untuk menyerap penciptaan nilai-nilai dan cita-cita.<sup>19</sup>

Walaupun dalam puisinya sarat dengan nilai-nilai individualitas. Namun sebenarnya mencoba membangkitkan jiwa manusia melalui jiwa pribadinya, oleh karena itu penekanan puisi Muhammad Iqbal terdapat dalam aspek moral yang mencerminkan kehidupan dan kepribadian.

Karya-karya puisi Muhammad Iqbal umumnya ditulis dalam bahasa Urdu dan bahasa Persia kecuali karya prosanya yang ditulis dalam bahasa Inggris. Adapun karya Muhammad Iqbal berdasarkan urutan tahun:

1. *Ilm al Isthisad*, adalah risalah ekonomi yang ditulis Muhammad Iqbal atas anjuran Thomas Arnold, diterbitkan tahun 1903 didalam ini Muhammad Iqbal

<sup>18</sup> Ibid., 127-128.

<sup>19</sup> Bilgrami, *Muhammad Iqbal sekilas...*, 28.

memberikan penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungannya dengan subyek-subyek yang lain, juga membahas mengenai pertumbuhan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesejahteraan, perdagangan, mata uang, sistem moneter, pembelajaran, konsumsi.

2. *The Development of Metaphysics in Persia, a Contribution to the History of Muslim Phylosophy*, merupakan disertasi Muhammad Iqbal untuk meraih gelar doktor dari Universitas Munich. Diterbitkan di London tahun 1908, didalam disertasi ini, Muhammad Iqbal memberikan perhatian khusus mengenai pandangan Neo-Platonic Aristotelion mengenai Persia, rasionalisme Islam, kontradiksi antara realisme dan Idealisme serta tentang tasawuf.
3. *Asra-i Khudi*, adalah karya pertama Muhammad Iqbal yang membicarakan diri manusia (Human Ego), diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Nicholson dengan judul *Secreet of The Self* dalam edisi Indonesia oleh Bahrun Rangkuti dengan judul *Rahasia-rahasia Pribadi*. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. *Ramus-i Bekhudi*, diterbitkan di Lahore 1918, karya ini merupakan tambahan dari karya *Asra-i Khudi*. Membicarakan tentang masalah individu dan hubungannya dengan masyarakat. Muhammad Iqbal menggambarkan tentang masyarakat Islam yang ideal dasar-dasar masyarakat tersebut serta tujuan dan cara untuk mencapainya. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A.J.Arberry dengan judul *Mysterries of Selflessness A Pyhloshopical Poem*.

5. *Payam-i Masyriq*, diterbitkan di Lahore 1923 merupakan jawaban terhadap syair *Goethe Westoestlicher Divan*. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *Message of The East* dalam edisi Indonesia diterjemahkan oleh M. Hadi Susain dengan judul *Pesan Dari Timur*.
6. *Bangi-i*, dengan tahun 1924 (berita lonceng kafilah) merupakan kumpulan syair-syair responden Muhammad Iqbal, sebagian besar berbahasa Urdu yang ditulis sekitar 20 tahun. Dengan demikian didalamnya tampak pandangan-pandangan Muhammad Iqbal mengenai perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya.
7. *Zabur-i Ajam*, diterbitkan di Lahore tahun 1927 merupakan kumpulan puisi-puisi yang berbahasa Persia. Kumpulan puisi ini ditulis Muhammad Iqbal dengan tujuan membangkitkan semangat baru kepada dunia khususnya kepada kaum muda dan masyarakat Timur. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A.J.Arberry dengan judul *Persian palms*. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
8. *The Reconstruction of Relegion Though In Islam*, diterbitkan di lahore tahun 1928 merupakan kumpulan dari enam ceramah diberbagai Universitas di India, Muhammad Iqbal mengemukakan tentang tanggung jawabnya dalam memperbaharui dasar-dasar intelektual filsafat Islam melalui cara yang sesuai iklim intelektual dan spiritual abad modern. Melalui buku ini pula kelihatan posisi Muhammad Iqbal yang tidak hanya menyerap dan mewarisi pemikiran Islam klasik, akan tetapi Muhammad Iqbal juga mengambil pemikiran filsafat

Yunani serta pemikiran Barat modern dengan beberapa pemikiran tersebut diatas. Muhammad Iqbal mencoba memberikan kritik terhadap kelemahan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atas pemikiran-pemikiran itu.

9. *Javid Namah*, diterbitkan di Lahore 1932, karya ini ditulis menurut model *Devina Comedia Ar Dante*. Dalam perjalanannya, Muhammad Iqbal di ilhami oleh Jalaluddin Rumi diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Mahmud Ahmad dengan Judul *Invocation* dalam edisi Indonesia diterjemahkan oleh M. Sadikin berjudul *Kitab Keabadian*.
10. *Bal-i Jibreel*, diterbitkan di Lahore 1935, kumpulan syair ini bermakna sayap-sayap Jibril didalamnya terdapat do'a penyair sewaktu sembahyang di masjid Cordova Spanyol, sewaktu ia berkunjung ke Spanyol.
11. *Das Ceh raid Card Ayle Aqwam-i Syarq*, diterbitkan di Lohare tahun 1936. dalam karya ini Muhammad Iqbal menjabarkan mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik juga masalah-masalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dunia Timur yang berasal dari pengaruh peradaban Barat. Muhammad Iqbal memandang Timur sebagai dunia agama dan peradaban. Sedangkan Barat merupakan peradaban modern yang materialistik dan anti spiritual.
12. *Zard-i Kalim*, diterbitkan di Lahore 1936, karya ini merupakan kumpulan ghazal dan puisi. Didalamnya berisi kecaman dan tinjauan tentang aspek-aspek modern diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh V.S.Qierman dan judul *Poem From Muhammad Iqbal*.

13. *Lala-i Thur*, diterbitkan di Lahore 1937, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A.J.Arberry dengan judul *The Tulip of Sinai*, diterbitkan oleh Royal India digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Sorienty tahun 1937. karya ini biasanya diselipkan dalam *Payamai Masyrik*.
14. *Armghum-i Hijaz*, diterbitkan di Lahore 1938, kumpulan ini mengandung syair-syair Urdu dan Persia, judul ini bermakna pemberian dari Hijaz.
15. *Muhammad Iqbal Namah, Makatib Muhammad Iqbal*, diterbitkan di lahore 1944, kumpulan surat-surat Muhammad Iqbal berbahasa Urdu yang dikirimkan kepada para sarjana dan pemimpin bangsa. Karya ini dikumpulkan oleh S.H. Atullah.
16. *Iblis Ki Majlis-i Syura*, diterbitkan di Gujarat tahun 1951, merupakan kumpulan bermakna permusyawaratan Iblis, mengandung syair-syair yang dapat membangkitkan kreatifitas fikiran.
17. *Surud-i Rafta*, karya ini disunting oleh Ghulam rasul Niher dan Shadiq Ali Dewani, diterbitkan tahun 1959. Ditulis dalam bahasa Persia dan Urdu. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
18. *Sary Raflection*, karya ini pada awalnya diberi judul *Sary Thoughts* diterbitkan tahun 1961. Sebagian besar isinya mengenai seni, agama, beberapa masalah yang dihadapi kaum muslim mengenai filsafat Timur dan Barat, ilmu pengetahuan, politik, sejarah, pendidikan serta kesustraan.
19. *Baqiyat-i Muhammad Iqbal*, merupakan karya-karya Muhammad Iqbal yang selama ini belum pernah disiarkan atau diterbitkan dikalangan umum.



20. *Islam A. s.A Moral and Political Idea*, diterbitkan di Karachi tahun 1970.

Dikerjakan dalam edisi Indonesia oleh Mir Daud dengan judul *Islam sebagai cita Moral politik*, tahun 1981. Kemudian karya ini di edit oleh S.Y.Hashimy dengan desertasi kritik dan catatan kaki serta lampiran-lampiran dengan judul *Islam As.an Ethical and Political Ideal*, tahun 1977. Karya ini merupakan naskah ceramah Muhammad Iqbal yang disampaikan pada ulang tahun Anjuman Himayat-i Islam tahun 1909 di Lahore, Pakistan. Pada naskah ini Muhammad Iqbal mengungkapkan beberapa aspek yang ada dalam dunia Islam dan mengajak pada umat Islam India untuk bergerak maju. Dalam naskah ceramah Muhammad Iqbal berangkat dari gerakan pemikiran dengan melihat sejarah Islam klasik sebagai pengetahuan dan pengalaman serta kekuatan.

21. *Islam and Ahmadism; With a Replay to Question Raised*, by Pandit Jawahar Lal Nehru, diterbitkan di Lahore tahun 1980. Diterjemahkan dalam edisi Indonesia oleh Machnum Husein dengan judul *Islam dan Ahmadiyah; jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, tahun 1991.

Dalam artikel yang dimuat dalam surat kabar yang diterbitkan tahun 1939 Muhammad Iqbal mengemukakan pandangan-pandangannya tentang para pengikut Ahmadiyah Qodariyah dan umat Islam Ortodoks. Tulisan tersebut mendapat tanggapan dan Pandit pada surat kabar *The Modern Riview*

yang diterbitkan di Kalkuta untuk menjawab pernyataan-pernyataan Nehru tersebut, Muhammad Iqbal memberi tanggapan balik tentang gerakan tersebut serta mengulasnya secara rinci mengenai tulisan ini.

Karya-karya Muhammad Iqbal di atas sebenarnya dapat dikategorikan dalam tiga macam yaitu puisi, prosa dan artikel-artikel. Dari ketiga macam karya tersebut karya puisilah yang paling banyak, sehingga wajar apabila Muhammad Iqbal dikatakan sebagai penyair. Demikian pula melalui puisinya dapat diketahui pikiran-pikiran serta ide-ide Muhammad Iqbal.

Melalui karya-karya yang dihasilkan dapat juga ditelusuri perjalanan pemikiran Muhammad Iqbal banyak terpengaruh ajaran tasawuf Pantheisme yang memandang kesatuan alam dan Tuhan. Pemikiran ini masih nampak pada karyanya *The Development of Metaphysics in Persia* serta awal-awal karya puisinya. Kemudian pemikiran Muhammad Iqbal bergelar, yang membuang dan menolak ajaran pantheistik, berawal dari filsafat diri (ego) ia mencoba membangun dan mengembangkan potensi diri dan akal manusia.

Pergeseran pemikiran ini mendapat perhatian para cendekiawan disaat itu terutama melalui karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Pada perkembangan selanjutnya Muhammad Iqbal mengemukakan ide-ide nasionalisme melalui puisi-puisinya dan artikel-artikelnya, ide dan gagasan Muhammad Iqbal membangkitkan pemikiran manusia serta ajakan untuk berkreasi serta mempunyai sikap dinamis dapat ditentukan dalam

karya-karya Muhammad Iqbal selanjutnya. Dengan demikian, dari sekian banyak karya yang dihasilkan. Pada dasarnya adalah usaha Muhammad Iqbal untuk membangkitkan diri dan mengembangkannya secara rasional. Dari pengembangan diri tersebut Muhammad Iqbal mengajak umat Islam untuk bereaksi sesuai dengan cita yang telah direncanakan. Melalui karya tersebut, kita bisa memahami bahwa Muhammad Iqbal lebih banyak mengemukakan gagasan dan konsep-konsep baru mengenai gerakan pikiran (pemikiran).

Diantara syair-syair parsisnya, *Asrar-i Khudi* (rahasia-rahasia diri) menduduki tempat terkemuka diantara karya-karyanya yang diterbitkan, sebab dalam kumpulan syair-syair inilah filsafat *Khudi*, yang merupakan sumbangannya kepada pemikiran dunia, dijelaskan dengan indah dan panjang lebar. Dalam volume yang menyertai buku itu, *Rumuz-i Khudi* (rahasia-rahasia bukan-diri), Muhammad Iqbal membahas prinsip-prinsip dasar yang seharusnya mendasari suatu masyarakat ideal. Setelah kedua *Mathivi* ini menyusul *Payam-i Musriq* (pesan dari Timur), sebuah kumpulan syair-syair dan *Ghazal* (syair cinta) dalam bahasa Parsi. Kemudian menyusul *Zabur-i Ajam* (Zabur Parsi), yang memuat dua *Mathnivi: Ghulshan-i Razjadid* (gulshan-i-Raz baru) dan *Bandigi Nama* kemudian terbit *Javid Namah*, disusul oleh *Bal-i-Jibril* dan *Zurb-i-Kalim*. Pada tahun 1933 Muhammad Iqbal pergi ke Afganistan dan kembalinya dari sana menulis *Musfr*. Akhirnya,

sebuah buku dengan judul *Armughan-i-Hedjaz* terbit setelah ia wafat sudah tentu, kumpulan syair-syair Urdunya yang populer adalah *Bang-i-Dara*.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>20</sup> C.A.Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 181.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### PEMBAHASAN TENTANG EPISTEMOLOGI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Epistemologi

##### 1. Epistemologi secara Umum

Epistemologi sebagai sub sistem filsafat, ternyata menyimpan “misteri” pemaknaan atau pengertian yang tak mudah dipahami. Pengertian epistemologi ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda ketika mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda-beda, bukan saja pada redaksinya, melainkan juga pada substansi persoalannya.<sup>1</sup>

Istilah epistemologi pertama kali digunakan oleh J.F.Ferrier pada tahun 1854.<sup>2</sup> Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* yang berarti pengetahuan<sup>3</sup>, ilmu<sup>4</sup>, mendudukan, menempatkan, atau meletakkan, sering dikaitkan pula dengan *gnosis* (dari kata *gignosko*) yang berarti menyelami, mendalami. Oleh karena itu, *episteme* lebih mengandung arti

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 2.

<sup>2</sup> M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghozali*, cet.I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 32.

<sup>3</sup> Agus Aditoni, “Epistemologi (Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup)”, *JURNAL IAIN Sunan Ampel*, 18, (Januari-Maret, 2000), 11; Sudarsono, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2001), 137.

<sup>4</sup> M. Solihin, *Epistemologi Ilmu...*, 32.

pengetahuan sebagai suatu upaya untuk “menempatkan” sesuatu didalam kedudukan setempatnya, sedangkan *gnosis* lebih mendekati pengetahuan dalam arti pengertian batin.<sup>5</sup> Sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan<sup>6</sup> lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis<sup>7</sup> berhubungan dengan pengertian filsafat ilmu lebih tepat bila *logos* diterjemahkan sebagai teori. Jadi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang ilmu, juga sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan.

Menurut Pranarka, epistemologi kadangkala secara sematik dikaitkan dan bahkan disamakan pula dengan suatu disiplin yang disebut *critia* atau *criteriologia* berasal dari kata Yunani (dari kata *krinomai*), yang artinya mengadili, memutuskan dan menempatkan. Melalui pengertian ini dapat dilihat bahwa epistemologi merupakan suatu tindakan atau upaya intelektual untuk mengadili dan memutuskan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar, serta mendudukan pengetahuan di dalam tempat yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Epistemologi di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Theory of Knowledge*. Dalam *Dictionary of Philosophy*, Dagobert D. Runes menyebutkan bahwa asal kata *epistemologi* adalah *episteme* ditambah *logos, theory*. Yang

<sup>5</sup> Ibid.; Sudarsono, *Filsafat Ilmu...*, 137.

<sup>6</sup> Agus Aditoni, “Epistemologi (pengertian, ..., 11.

<sup>7</sup> Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*, cet. V, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 26.

<sup>8</sup> M. Solihin, *Epistemologi Ilmu...*, 33; Sudarsono, *Filsafat Ilmu...*, 137.

artinya salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara garis besar epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya, yang secara umum dapat dijadikan untuk menegaskan bahwa seseorang memiliki pengetahuan.<sup>10</sup>

P. Hardono Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>11</sup> Sedangkan D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inti pemahaman dari kedua pengertian tersebut hampir sama. Sedangkan hal yang cukup membedakan adalah bahwa pengertian yang pertama menyinggung persoalan kodrat pengetahuan, sedang pengertian yang kedua tentang hakikat pengetahuan. Kodrat pengetahuan berbeda dengan hakikat pengetahuan. Kodrat berkaitan dengan sifat yang asli dari pengetahuan, sedang

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005),

<sup>11</sup> P.Hardono Hadi, "Pengantar", dalam Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 5.

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi*..., 3.

hakikat pengetahuan berkaitan dengan ciri-ciri pengetahuan, sehingga menghasilkan pengertian yang sebenarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya, pengertian epistemologi menurut Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.<sup>13</sup> Sementara itu, AzYumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengetahuan, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Kendati ada sedikit perbedaan dari kedua pengertian tersebut, tetapi kedua pengertian ini telah menyajikan pemaparan yang lebih muda di pahami.

Menurut J.A.N. Mulder menyebutkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari soal watak, batas-batas dan berlakunya ilmu pengetahuan. Sedangkan Harun Nasution, dalam bukunya *Filsafat Agama* mendefinisikan, epistemologi sebagai ilmu yang membahas ilmu dan cara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperolehnya.

R.B.S.Fudyartanto menjelaskan bahwa epistemologi berarti ilmu filsafat tentang ilmu, atau dalam istilah sederhananya adalah filsafat keilmuan. Senada dengan itu, Antun Suhono mengartikan epistemologi sebagai teori mengenai hakikat ilmu, yaitu bagian filsafat mengenai refleksi manusia atas kenyataan.

---

<sup>13</sup> Ibid., 4.

<sup>14</sup> Az yumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

Dari pendapat para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa epistemologi adalah teori tentang ilmu dan cara memperolehnya, kemudian membahasnya secara mendalam (substentif).

Al-Ghozali menjelaskan bahwa epistemologi berkisar pada hakikat dan keutamaan ilmu, klasifikasi ilmu, dan metode penggalian ilmu.<sup>15</sup> Sedangkan Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa epistemologi adalah pengetahuan (*'ilm*) merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan oppersepsi, yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu.

## 2. Epistemologi secara Khusus

Epistemologi menurut Muhammad Iqbal adalah ilmu pengeahuan yang harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang mana memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit dan ilmu pengetahuan harus bisa di ukur kebenarannya.<sup>16</sup>

Menurut Muhammad Iqbal di dalam diri manusia terdapat tiga potensi epistemologis, yaitu intuisi, akal dan serapan panca indera. Intuisi, merupakan sumber pengetahuan yang terdapat dalam diri sendiri, yaitu pemahaman langsung tentang pengetahuan yang tidak berasal dari pemikiran yang sadar

<sup>15</sup> M. Solihin, *Epistemologi Ilmu...*, 33.

<sup>16</sup> [Http://www. Epistemologi Muhammad Iqbal.co.id](http://www.EpistemologiMuhammadIqbal.co.id)

atau persepsi rasa yang langsung. Bisa juga diartikan sebagai sarana untuk menangkap hal-hal yang metafisis seperti roh, dan fakta pengalaman tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari pendapat Muhammad Iqbal tentang penerimaan intuisi sebagai salah satu sumber pengetahuan, maka intuisi dianggap sama dengan indera dan akal yang dapat melakukan pencerapan dan membentuk gagasan bagi Muhammad Iqbal intuisi mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya:.....*our conscious experience shows that beneath the appearance of serial duration there is true duration....*<sup>17</sup>

(...pengetahuan sadar pada diri manusia adalah satu-satunya titik tolak semua pengetahuan, (karena) kita tidak dapat menghindari keterbatasan dalam menafsirkan fakta-fakta sesuai dengan pengalaman batin).

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa pengalaman saçar melalui pencerapan indera tidak selamanya mampu merekam semua pengetahuan. Keterbatasan indera mendorong unsur lain agar bekerja dan merekam fakta-fakta yang tidak dapat ditangkap indera. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fakta atau realitas sangat tergantung pada pengalaman batin (mistik) yang berbentuk intuisi.

Akal, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang mempunyai nilai lebih tinggi dari pada sumber-sumber yang lain. Para pemikir rasionalis menemukan, bahwa pikiran atau akal adalah faktor yang pokok dalam

---

<sup>17</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction...*, 59.

pengetahuan. Kaum rasionalis berpendirian, rasa (*sense*) tidak dapat memberikan suatu pertimbangan yang koheren dan benar secara universal. Sementara pengetahuan yang tinggi nilainya, terdiri dari pertimbangan-pertimbangan yang benar dan bersifat konsisten. Rasa serta pengalaman yang didapat dari pencerapan indra hanya merupakan bahan baku pengetahuan. Selanjutnya akal menyusunnya sehingga menjadi sistem.<sup>18</sup>

Panca Indera, adalah sumber pengetahuan yang ada dalam diri manusia. Ia memiliki nilai yang bersifat empiris, yakni suatu pengetahuan yang didasarkan pada potensi indra. Pengetahuan persepsi indra ini dapat diakui kebenarannya, sebab pengetahuan ini didapat dari fakta empiris atau pengamatan.

Maka dalam pengetahuan ini, kita dihadapkan pada persoalan subyektifitas dan obyektifitas. Subyektifitas adalah pandangan yang mengatakan bahwa obyek yang diperlukan oleh indra tidak berdiri sendiri atau tidak terlepas dari kesadaran. Realitas yang tampak terdiri dari satu kesadaran. Pemikiran ini merupakan pemikiran yang didasarkan atas pengalaman sendiri. Bahwasanya indra manusia sangat terbatas kemampuannya dan bisa melakukan kesalahan. Demikian pula dengan akal tidak selamanya dapat memberikan pembuktian yang kongkrit tentang realitas di karenakan terikat oleh waktu.

---

<sup>18</sup> Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, ter. H.M.Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 198-204.

Dengan demikian Muhammad Iqbal, memberikan gambaran dari kesadaran manusia tentang pengalaman mistik antara pengalaman yang bersifat empiris dan yang bersifat mistik tidak ada perbedaan. Keduanya mempunyai makna bagi manusia.

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa epistemologi secara umum dan khusus itu merupakan sub sistem filsafat, yang cakupannya luas sekali. Jika kita memadukan rincian aspek-aspek epistemologi, sebagaimana diuraikan tersebut, maka epistemologi itu bisa meliputi dasar, pengandaian, kodrat, pertanggung jawaban dan skope pengetahuan yang harus diukur dengan kebenarannya.

## **B. Sumber Ilmu Pengetahuan Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal seorang penyair, praktisi, pemikir mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan mencipta kepribadian dan pemikirannya. Pendidikan agama yang mulai diajarkan sejak kecil dan pendidikan akademis yang dipelajarinya mempunyai faktor yang membentuk kepribadian dan pemikirannya.

Keuletan dan rasa persaudaraan Muhammad Iqbal terpancar dari mental, moral dan jiwa sosialnya. Namun apa yang dilakukan Muhammad Iqbal tidak terlepas dari iman dan taqwanya sebagai aspek pokok dan azas dalam hidupnya. Pemikiran juga dengan pendidikan yang diperolehnya tidak hanya untuk

perkembangan pribadinya sendiri melainkan ditanamkan dan dikembangkan untuk menyebarkan misi Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pendidikan Muhammad Iqbal yang telah memberi semangat didalam hati

dan pikirannya adalah pendidikan yang diperolehnya di *Government College*, Lahore yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir, ahli hukum, para teolog dan mujadid. Pendidikan yang diberikan pada lembaga tersebut tidak lepas dari penanaman dan pemahaman nilai-nilai rohani.<sup>19</sup>

Muhammad Iqbal adalah diantara para mahasiswa yang mampu mewujudkan disiplin ilmunya dalam kehidupan. Adapun diantara unsur pokok yang dimiliki dalam diri Muhammad Iqbal tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, iman dan keyakinan merupakan pendorong dan penuntun terhadap segala pemikiran dan perbuatannya. Keimanan Muhammad Iqbal bukan merupakan satu dogma, melainkan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-citanya dan rasa setianya terhadap Rasulullah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempunyai pemimpin umat Islam.

*Kedua*, al-Qur'an merupakan sumber yang utama bagi kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum Muhammad Iqbal terhadap al-Qur'an melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lain sehingga dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an ia melakukan dengan sikap yang khusu' dan dengan penghargaan yang

---

<sup>19</sup> Abul Hasan Ali al-Husni an Nadwi, *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, ter. Suyibno Hz. M., (Jakarta: Integritas Press, 1985), 23.

besar al-Qur'an bagi Muhammad Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara.

*Ketiga*, realisasi diri atau ego. Muhammad Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau ego. Ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi diri dan apabila perkembangan diri atau ego tidak terwujud, maka diri atau ego akan tetap sebagai ide-ide saja. Konsepsi kedirian yang dikatakan Muhammad Iqbal merupakan esensi wujudnya.

*Keempat*, faktor ini meliputi keluhuran, kekuatan dan daya hidup. Menurut Muhammad Iqbal sholat malam dengan meratap dan berdo'a merupakan hal yang perlu. Karena dapat memberikan pikiran, ide dan cita-cita baru bagi jiwa.

*Kelima*, adalah syair Jalaluddin Rumi dalam Mathnawi Manawi yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Muhammad Iqbal terutama pada saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputus asaan.<sup>20</sup>

Kelima faktor tersebut secara tidak langsung menumbuhkan pengaruh terhadap kepribadian Muhammad Iqbal. Meskipun tidak menutup kemungkinan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

---

<sup>20</sup> H.H. Bilgrami, *Muhammad Iqbal sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, ter. Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 23.

Pendidikan Muhammad Iqbal yang diperolehnya di Barat telah memberikan latihan dalam berfilsafat. Titik mula dari filsafatnya adalah keyakinanannya yang teguh terhadap tauhid ke-Esaan Illahi dan Tuhan merupakan azas rohaniyah terakhir dari segala kehidupan, hakekat kesetiaan kepada Tuhan adalah kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri.

Muhammad Iqbal sebagai seorang muslim menerima sepenuhnya prinsip Islam yang diwahyukan Allah swt dalam al-Qur'an dan sunnah. Agama bukan satu urusan departemental, melainkan penentu bagi keseluruhan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.<sup>21</sup>

Selain al-Qur'an dan sunah, Allah SWT sebagai dasar pemikirannya, ia juga menggunakan ijtihad sebagai pelengkap. Ijtihad menurut Muhammad Iqbal merupakan prinsip gerak dalam struktur masyarakat Islam dan usaha yang penuh kesungguhan.<sup>22</sup>

Salah satu wujud kedekatan Muhammad Iqbal terhadap agama dan al-Qur'an adalah konsepsinya tentang ilmu pengetahuan. Gagasan Muhammad Iqbal tentang ilmu pengetahuan manusia tidak jauh berbeda dengan ilmu pengetahuan yang telah berkembang. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan Muhammad Iqbal mengatakan bahwa al-Qur'an menginsyaratkan tentang ilmu pengetahuan manusia diperoleh melalui *afaq* (alam semesta), *anfus* (ego) dan sejarah. Secara

---

<sup>21</sup> Ibid., 38.

<sup>22</sup> Ibid., 86.



bersamaan ketiga sumber ini membentuk pengetahuan yang dapat di komunikasikan. Muhammad Iqbal mengatakan:

*But inner experience is only one source of human knowledge. According to the Quran there are two other source of knowledge-Nature and History; and it is in tapping these sources of knowledge that the spirit of Islam is seen at its best.*<sup>23</sup>

(Tetapi pengalaman batin (intuisi) adalah hanya satu sumber ilmu pengetahuan manusia, menurut al-Qur'an ada dua sumber ilmu pengetahuan yang lain, yaitu alam semesta dan sejarah dan dalam mengambil sumber-sumber ilmu pengetahuan ini semangat Islam akan kelihatan sangat baik).

Melalui alam semesta, manusia mengatakan sesuatu dengan pembuktian, serta dapat melakukan pencerapan. Melalui sejarah, manusia mengetahui peristiwa yang berulang atau telah telat. Kemudian manusia membuat rumusan-rumusan terhadap peristiwa tersebut untuk dijadikan pedoman. Dan melalui intuisi, manusia dapat melihat sesuatu tanpa melalui alam semesta dan sejarah.

Antara ketiga sumber tersebut sebenarnya saling berkaitan dalam hubungannya dengan tujuan ilmu pengetahuan, yaitu memperoleh kebenaran. Alam semesta dan sejarah adalah sumber ilmu pengetahuan yang turut menentukan semangat Islam berkembang sebaik-baiknya, dan secara intuitif kehidupan dunia yang bersifat materi dan empiris dapat melihat kebudayaannya dan sejarahnya, yang pada saat tertentu telah menentukan tujuannya.

---

<sup>23</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bravan, 1981), 127.

Sumber alam semesta dan sejarah bersifat eksternal, yang dapat dijangkau oleh indera dan akal. Sedangkan intuisi bersifat internal, yang terkadang sulit di komunikasikan.

Muhammad Iqbal mendasarkan bahwa ilmu pengetahuan ego diperoleh melalui pencerapan indera, kemudian dilanjutkan kepada akal. Muhammad Iqbal mengatakan: *“That thought and intuition are organically related and that thought must necessarily simulate finitude and inconclusiveness because of its alliance with serial time”*.<sup>24</sup>

(Akal dan intuisi secara organis membentuk hubungan, akan tetapi akal dengan sendirinya harus bersikap terbatas dan tidak menentukan, sebab keterikatannya dengan waktu yang terus berganti).

Muhammad Iqbal memberikan penjelasan mengapa akal dikatakan terbatas, padahal pada penjelasan lain Muhammad Iqbal mengatakan bahwa akal itu tidak statis atau diam, melainkan dinamis dan bergerak. Akal dikatakan terbatas ketika mempunyai kekurangan dalam pemahaman secara logika. Logika tidak mampu melihat realitas sebagai suatu kesatuan yang utuh, akan tetapi saling bertentangan. Oleh sebab itu tidak ada harapan dapat berubah mejadi satu kesatuan.<sup>25</sup>

Muhammad Iqbal mendiskripsikan ini dengan tujuan agar memahami suatu realitas dengan menggunakan pemahaman logika yang menyeluruh, serta didasarkan pada kesadaran akal.

<sup>24</sup> Ibid., 5-6.

<sup>25</sup> Ibid., 6.

Kesadaran akal yang dimaksud Muhammad Iqbal adalah pengetahuan yang berkaitan antara Tuhan dengan alam semesta. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman intuitif yang lebih banyak ditemui pada pengalaman agama.

Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang dikemukakan Muhammad Iqbal mengandung unsur empiris, naturalis dan materialis. Ke tiga unsur ini membentuk pengalaman inderawi yang bersifat psikologis. Sedangkan unsur lain merupakan pengalaman intuitif yang bersifat psikomistis.

### 1. *Afaq* (Alam Semesta)

Muhammad Iqbal menganggap alam semesta adalah sumber ilmu pengetahuan yang penting, sehingga harus diteliti. Alam semesta bukanlah hasil dari suatu pekerjaan biasa, melainkan untuk mendapatkan, sehingga alam semesta merupakan suatu kenyataan yang harus direnungkan dan dipikirkan.<sup>26</sup>

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang tidak harus menjahui alam melainkan harus menguasai dan mengetahui hukum-hukum yang ada pada alam itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian atau percobaan.

Muhammad Iqbal menyamakan antara dunia dengan sesuatu yang bersifat kealaman (*nature*). Sebab dunia – alam semesta adalah suatu yang lahir. Sementara *anfus* (*ego*) terpisah dengannya tetapi juga berhadap-hadapan.

<sup>26</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction...*, 43.

Kemudian Muhammad Iqbal memberikan sebuah contoh *nature* pada benda-benda angkasa, seperti bumi, bulan, dan matahari. Karena itu tidak sah kiranya kalau *world* dipahami dengan *nature*.<sup>27</sup>

Muhammad Iqbal menyikapi alam semesta dengan serius, bukan hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan, melainkan ia juga menghimbau supaya alam semesta itu diselidiki. Alam semesta katanya, mengandung aspek kebenaran dan dapat menghantarkan manusia untuk memperoleh kebenaran hakiki (*the Ultimate Reality*). Tidak bukan dan tidak lain, Realitas Ultima adalah Tuhan. Kesimpulan Muhammad Iqbal yang demikian itu, tepat benar dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil. Ayat-ayat tersebut adalah al-Baqoroh (2): 164 surat al-An'am (6): 97; al-Furqon (25): 45-46; al-Ghasiyat (28): 17-20 dan al-Rum (30): 32.

Keputusan Muhammad Iqbal yang demikian itu dapat dimengerti bahwa ia sebagai seorang filosof yang beriman yang bukan idealis, melainkan realis. Pada pendirian ini Muhammad Iqbal menyatakan:

*"...That Islam recognising the contact of the ideal with the real, says "yes" to the world of matter and points the way to master intuisi it with view to discover a basis for realistic regulation of life".*<sup>28</sup>

"... bahwa Islam mengakui adanya hubungan dunia ide dan dunia nyata. Islam berkata "ya" kepada dunia materi dan menunjukkan jalan untuk menguasainya dengan maksud hendak menemukan suatu dasar bagi peraturan hidup yang nyata".

<sup>27</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam...*, 43.

<sup>28</sup> Ibid.

Ilmu pengetahuan diistilahkan Muhammad Iqbal sebagai kesadaran tentang realitas, maka realitas yang paling utama ketika manusia itu lahir adalah alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos). Di alam semesta inilah manusia mulai mendengar, melihat dan merasakan obyek-obyek yang dialaminya berupa suara, bentuk dan perasaan.

Alam semesta ini merupakan satu titik kesadaran awal untuk mengenal realitas terutama diri sendiri. Setelah manusia mengalami kedewasaan dan sempurna akalinya, maka ia mulai berpikir tentang *metarealitas*, yakni suatu kekuatan supernatural yang ikut bermain dan sibuk mengurus proses-proses penciptaan dari tiada menjadi ada, dari ada menjadi tiada. Atau dari mati menjadi hidup, kemudian dari hidup menjadi mati, dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 28. Kehadiran alam fisika sebagai realitas menjadi jembatan untuk melihat sesuatu yang bersifat metafisika yakni Yang Ada di balik fisik dan ciptaan-ciptaan itu.

Keragaman alam semesta menurut Muhammad Iqbal yang tak terhingga oleh manusia merupakan kenyataan-kenyataan yang tak bisa ditolak begitu saja tanpa argumentasi yang logis, yang berangkat dari kesadaran tentang realitas yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan dan intuisi.

Dengan demikian manusia akan menyadari dengan sendirinya tentang kehadiran alam semesta sebagai realitas fisika dan kehadiran Allah SWT sebagai realitas metafisika. Alam fisika sebagai realitas terbuka, sedangkan

alam metafisika sebagai realitas tertutup. Alam semesta yakni mikro kosmos dan makro kosmos hadir sebagai realitas untuk mengukuhkan eksistensi Tuhan sebagai pemilik mutlak yang tak pernah punah, sedangkan alam semesta itu sendiri bisa punah sebagai suatu yang nisbi alias tidak kekal.

Alam semesta adalah sumber ilmu pengetahuan yang kedua yang merupakan ciptaan Allah SWT karena sebelum adanya alam semesta, Allah lebih dahulu ada yang tidak berpermulaan dan tak berakhir. Sedangkan alam memiliki permulaan dan masa akhir. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dari Allah yang bersifat langsung bersifat absolut, sedangkan ilmu pengetahuan lewat alam semesta bersifat relatif.

Menurut Muhammad Iqbal, mempelajari kitab alam semesta akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menampakkan koherensi (keterpaduan), konsistensi dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber-sumber yang tersembunyi di dalam alam dan mencapai kesejahteraan material lewat penemuan-penemuan ilmiahnya.

Al Qur'an sebagai kitab "tertutup" yang merupakan kondifikasi wahyu yang menurut teori-teori keilmuan yang tak terhingga penafsirannya sampai hari Qiyamat. Sedangkan alam semesta sebagai kitab "terbuka" yang tak terhingga pula untuk dieksperimen sampai hari Qiyamat. Dua sumber mata air (ilmu

pengetahuan dan teknologi), yang abadi dan tak pernah kering dalam konteks kehidupan keduniaan. Al Qur'an sebagai "kitab tertutup" dan alam semesta sebagai "kitab terbuka" saling memperkuat kedudukannya masing-masing. Artinya, Al Qur'an memuat informasi-informasi tentang material dan struktur alam semesta, sedangkan rahasia-rahasia alam semesta bisa kita cari informasinya lewat Al Qur'an dan alam semesta itu sendiri, karena Al Qur'an merupakan wahyu Allah dan alam adalah ciptaan Allah. Dengan demikian, realitas kebenaran bisa ditemukan di dalam Al Qur'an sekaligus juga bisa ditemukan pada alam semesta karena berasal dari satu sumber yakni Allah SWT Maha Kreatif alias Pencipta.<sup>29</sup>

Adapun tujuan untuk menguasai alam agar kita sampai kepada keyakinan tentang yang maha pencipta, karena alam semesta merupakan kesatuan mata rantai antara Tuhan dengan manusia, sehingga untuk mengetahui Tuhan sebagai sumber wujud harus melalui penghayatan dan pengujian yang seksama.<sup>30</sup>

## 2. *Anfus* (Ego)

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa *anfus* (ego) itu nyata dan berwujud. *Anfus* (Ego) dinilainya sebagai poros dari seluruh kegiatan dan amal perbuatan kita. *Anfus* (Ego) merupakan intisari wujud kepribadian kita, yang

<sup>29</sup> [Http://www. Epistemologi Muhammad Iqbal.co.id](http://www.EpistemologiMuhammadIqbal.co.id).

<sup>30</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction...*, 49.

dirasakan oleh naluri, pada hakekatnya, sebagai sesuatu yang memberikan tuntunan, bebas dan abadi. Pada pokoknya *anfus* (ego) bersifat memberikan penghargaan dan menghargai dirinya sendiri dalam kegiatannya sendiri. *Anfus* (Ego) berkembang menjadi suatu wujud pribadi yang kuat dan penuh dengan tujuan oleh cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang menggambarkan suasana lingkungan.<sup>31</sup>

Nyatalah bahwa untuk pertama kali *anfus* (ego) manusia harus berjuang menghadapi lingkungannya dan menaklukkannya. Dengan menaklukkan lingkungan ini *anfus* (ego) akan mendapati kemerdekaannya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang merupakan individu paling merdeka. Kedua kalinya *anfus* (ego) harus memelihara suatu keadaan tegang (keseimbangan) terus menerus dengan memelihara cita-cita dan tujuan-tujuan, sehingga dengan demikian pula dapat mencapai keabadian.<sup>32</sup>

*Anfus* (Ego) merupakan pusat dan dasar dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia dan perkembangan *anfus* (ego) adalah kebangkitan alam semesta. *Anfus* (Ego) adalah hidup dan hidup adalah pribadi yang menjadi pusat utama *anfus* (ego) merupakan keadaan yang menegangkan dan hanya didapatkan dengan memelihara keadaan tersebut. Sedangkan keadaan tegang adalah suatu usaha manusia untuk memperoleh kemerdekaan dan keabadian.

---

<sup>31</sup> HM. Mochtar Zoerny & Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia menurut Muhammad Iqbal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 31-32.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 33.

Untuk mencapai tingkat *anfus* (ego) yang kompleks dan sempurna manusia harus mampu membangkitkan segala dayanya. Dan untuk menentukan martabat realitas dari setiap organisasi adalah seberapa jauh ia dapat menghayati *anfus* (ego) nya. Identitas adalah *anfus* (ego) yang mempunyai kesadaran dan yang mampu mengatakan inilah aku.<sup>33</sup>

Menurut Muhammad Iqbal *anfus* (ego) merupakan juga sistem tindakan, hal ini tidak menghapuskan pembedaan jiwa dan badan, tetapi malahan lebih mendekatkan keduanya. Sifat khas *anfus* (ego) adalah spontanitasnya, tumbuh tanpa keterikatan dari luar, dan tindakan-tindakan yang membentuk badan tidak bersifat spontan tetapi berulang kembali.

Muhammad Iqbal menegaskan bahwa materi adalah tempat kediaman ego-ego berderajat rendah dan dari sana timbul *anfus* (ego) yang berderajat lebih tinggi. Untuk menghindari kesalahpahaman dia menjelaskan bahwa walaupun *anfus* (ego) yang lebih tinggi timbul dari *anfus* (ego) yang lebih rendah, tidak berarti mengurangi nilai dan kehormatan ruh yang lebih tinggi derajatnya itu. Dia melangkah lebih maju dengan menegaskan bahwa yang penting bukanlah asalnya, tetapi kualitas, arti dan hasil terakhir dari permunculannya.<sup>34</sup>

Muhammad Iqbal menganggap *anfus* (ego) akhir itu juga sebagai sifat pribadi. Tetapi *anfus* (ego) akhir itu tidak terpisah dari alam semesta yang

<sup>33</sup> K.G. Sayidain, *Percikan Filsafat Muhammad Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1986), 10.

<sup>34</sup> HM. Mochtar Zoerny & Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia...*, 66-67.

seolah-olah dipisahkan oleh suatu jarak yang terletak antara Dia dan alam semesta. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa *anfus* (ego) akhir tidak berada di luar alam. *Anfus* (ego) akhir itu meliputi seluruh alam. Singkatnya Realitas Akhir berada di luar batas duniawi tapi meliputi alam semesta, dan bukan pula merupakan sifat bagi keduanya, tetapi titik berat sifat yang meliputi alam semesta akan membawa pemecahan *anfus* (ego) manusia menjadi tak terbatas, dan hal ini adalah seperti menolak kenyataan ego itu yang merupakan sendi pikiran dan filsafat Muhammad Iqbal. Oleh karena itu Muhammad Iqbal menitik beratkan duniawi daripada menitik beratkan pada sifatnya yang meliputi alam semesta.<sup>35</sup>

Alam semesta adalah manifestasi hidup dalam berbagai warna dan bentuk. Materi merupakan illusi, atau setidaknya merupakan suatu kebenaran maya, hanya sebagai suatu rencana pikiran Tuhan, dan sebagai suatu cita-cita yang berproses menuju kesempurnaan dan keluhuran. Hal ini dijelaskan Muhammad Iqbal dalam pengantar bukunya yang berjudul *Asrar-i Khudi* (rahasia-rahasia Ego). Alam semesta ini bukanlah suatu adegan yang sudah sempurna, tetapi dalam proses pembentukan dan penyempurnaan. Tidak mungkin ada kebenaran yang sudah lengkap tentang alam semesta ini, karena alam semesta ini belum menjadi suatu totalitas. Jika dalam proses kreatif (penciptaan) yang terus menerus ini hidup menyadari eksistensinya sebagai

---

<sup>35</sup> Ibid., 46.

suatu tenaga, maka menyeraplah dirinya dalam *anfus* (ego) pribadi manusia dan membuka rahasia dirinya dalam alam pikiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Jadi *anfus* (ego) adalah kesadaran diri sendiri. Inilah puncak segala yang

di idamkan hidup sejak mula penciptaan, yang sekarang diwujudkan dalam kepribadian manusia.<sup>36</sup> Manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan mampu menangkap seluruh realitas materi dan non materi.

*Anfus* (ego) harus bekerjasama dengan ego-ego lain demi cita-ciat bersama. Kegiatan-kegiatan pribadi pribadi yang ditujukan kepada kebaikan sosial akan saling menguntungkan, karena ego individual tidak mungkin dapat mencapai kemungkinan-kemungkinan yang lebih luhur kecuali dengan melibatkan dirinya dengan tujuan-tujuan sosial. Hal ini berarti bahwa *anfus* (ego) individual harus melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan suatu masyarakat.<sup>37</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Sejarah

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan manusia menurut al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada al-Qur'an yang selalu menyebut contoh-contoh dari sejarah untuk direnungkannya. Dan al-Qur'an adalah doktrin yang mengandung

<sup>36</sup> HM. Mochtar Zoerny & Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia...*, 89-90.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 38.

sejarah, diantara firman Allah yang berkenaan dengan sejarah<sup>38</sup> adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 ولقد ارسلنا موسى بايتنا ان اخرج قومك من الظلمت الى النور وذكرهم بايم الله ان في ذلك لايت لكل صبار شكور.

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "keluarlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS. Ibrahim: 5)

Muhammad Iqbal tidak menaruh minat secara khusus terhadap sejarah. Ketika dimintai untuk mengulas buku-buku sejarah, ia menolak secara halus. Sejarah tidak menjadi persoalan tersendiri dalam studinya. Namun pembawaannya memang jenius, teliti, dan tajam dalam meninjau sesuatu. Jika kebetulan ia meninjau berbagai catatan masyarakat, negara, kerajaan, agama, moral, kebudayaan, dan orang-orang besar masa lampau tidak berhenti hanya sekedar deskripsi serentetan peristiwa. Ia mengulasnya secara kritis dan tajam. Ketika mengulas persoalan-persoalan tersebut, mau tidak mau, ia pun harus memperhatikan sejarah.<sup>39</sup>

Kebenaran sejarah tidak bersifat mutlak. Hal tersebut di karenakan berkaitan dengan masa lampau. Sehingga sejarah memerlukan fakta baik berupa benda maupun pribadi. Untuk kebenaran sejarah menyakut fakta dan pribadi

<sup>38</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam....*, 42.

<sup>39</sup> Ibid., 49.

yang melaporkan. Maka prinsip utama adalah korektor pribadi yang sesuai dengan hukum. Dan Muhammad Iqbal menghubungkannya dengan firman Allah yang berbunyi<sup>40</sup> sebagai berikut:

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا إن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم ندمين.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dari ayat tersebut diatas, dianjurkan untuk meneliti dan menyelidiki terlebih dahulu sumbernya. Apakah dapat dipercaya atau tidak. Apabila sejarah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang benar dan nyata bagi kita, maka sejarah akan bermanfaat bagi kita. Karena dengan sejarah dapat mengadakan perbandingan terhadap sesuatu dimasa lampau.

Berkaitan dengan kehidupan, nampaknya Muhammad Iqbal segala aspek yang mencakup kehidupan merupakan satu titik awal untuk bergerak lebih maju. Muhammad Iqbal menegaskan ini dalam ungkapannya:....*that life is not formless fluid, but an organizing principle of unity, a synthetic focalizes the dispersing dispositions of the living organism for constructive purpose.*<sup>41</sup>

(...bahwa kehidupan bukanlah suatu cairan yang tanpa bentuk, melainkan satu prinsip kesatuan yang teratur, suatu sintesa yang menyatuhkan dan memusatkan kecenderungan-kecenderungan pada organisme hidup ke arah tujuan yang maju).

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 49: 6.

<sup>41</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of...*, 60-61.

Nampaknya Muhammad Iqbal memahami kehidupan ini sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan bagian-bagiannya, dan tidak bisa dipisahkan. Hubungan yang saling terkait itu bersifat menyeluruh serta obyektif. Dengan demikian kehidupan adalah gerak maju yang selalu mengadakan asimilasi.

Menurut Muhammad Iqbal, al-Qur'an mengajarkan kejadian-kejadian di dalam alam semesta. Demikian juga, manusia dianjurkan untuk belajar sejarah. Kedua obyek pemikiran tersebut (alam semesta dan sejarah) menjelaskan serta menjadi sumber pengetahuan. Pengalaman batin atau intuisi, sebagai sumber ketiga harus didukung pula oleh pengalaman lahir (alam semesta) dan pengalaman sejarah. Ketiga sumber inilah yang menjadi landasan dasar Muhammad Iqbal untuk menggerakkan pikiran agar menjadi dinamis.

Dengan memahami ketiga sumber tersebut, dapat dipahami pula berbagai aspek yang timbul dalam kehidupan beserta tata nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui alam semesta, manusia dapat melihat hal-hal yang bersifat empiris. Indera menangkap obyek empiris, yang kemudian dilanjutkan kepada akal untuk dianalisis. Dengan cara ini, berarti manusia dapat memfungsikan akalnya dengan mempelajari hukum-hukum alam semesta yang terjadi.

Demikian pula melalui sejarah, manusia dapat mengambil pelajaran dari rangkaian masa lalu. Sebab sejarah Islam memberikan sumbangan terhadap tradisi revolusioner dan dinamisme Islam. Dengan merujuk masa lalu, diharapkan umat Islam dapat mencapai transformasi dan kesempurnaan di masa

depan yang dapat diramalkan.<sup>42</sup> Sehubungan dengan sejarah sebagai suatu proses hidup yang mempunyai "tujuan" (*end*) dan "maksud" (*purpose*), maka Muhammad Iqbal melihatnya selalu terkait dengan waktu yang menunjukkan masa depan dan masa lalu. Muhammad Iqbal mendefinisikan sejarah sebagai berikut:

Sejarah adalah penafsiran terhadap motif-motif manusia, dan karena kita sering salah tafsir terhadap motif-motif orang yang segenerasi kita, dan bahwa teman akrab dan rekan kita dalam hidup sehari-hari, maka pastilah lebih sulit menafsirkan motif-motif orang yang hidup beberapa abad lampau. Dengan demikian catatan sejarah harus diterima dengan sangat hati-hati.<sup>43</sup>

Apa yang diungkapkan Muhammad Iqbal diatas, mendiskripsikan telah berlangsung adanya sikap yang tidak kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh seseorang. Demikian pula ia menjelaskan bahwa fakta-fakta sejarah yang didapat sangat tergantung dari pelapor fakta tersebut. Dapat dijelaskan, bahwa kemajuan pemikiran seseorang tergantung dari pemahaman atas pencerapan indera terhadap alam semesta. Oleh karena itu sejarah pemikiran melukiskan kerja hukum-hukum umum mengenai kemajuan tertentu yang berlaku pada sejarah intelektual berbagai bangsa.<sup>44</sup>



<sup>42</sup> A. Ezzati, *Gerakan Islam; Sebuah Analisis*. Terj. Agung Sulistiyadi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1981), 92.

<sup>43</sup> Nurul Agustina dan Ihsan Ali Fauzi (ed), *Sisi Mamusiawi Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1992), 125.

<sup>44</sup> Secara umum Muhammad Iqbal menjelaskan perjalanan pemikiran filsafat yang dimulai dari Yunani sampai pada abad 20, semasa dia hidup. Lihat, Dr. Sir Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia, Suatu sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb, (Bandung: Mizan, 1990), 96.

### C. Penggunaan Epistemologi Muhammad Iqbal

Agama Islam memberi motivasi yang kuat untuk menuntut pengetahuan dan mengembangkan epistemologi demi kesejahteraan umat manusia, jadi sangat wajar kalau sejarah juga mencatat bahwa pengetahuan berkembang pesat di pusat-pusat pemerintahan Islam seperti Siria, Irak, Andalusia, Mesir, Pakistan dan lain-lainnya. Pada zaman keemasan pemerintahan itu berkembang pula pengetahuan baik pengetahuan agama Islam maupun pengetahuan umum.

Umat Islam dewasa ini telah kehilangan khazanah pengetahuan yang pernah mewarnai kemajuan di dunia Barat. Sebaliknya posisi umat Islam sedang dalam keadaan mundur, baik dibidang politik, ekonomi, budaya, maupun dalam pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ada di dunia Barat. Islam yang memiliki motivasi yang kuat untuk maju, untuk menguasai pengetahuan, sedang dalam masa kesuramannya. Sinar Islam ditutup oleh umat Islam itu sendiri, karena perpecahan, kejumudan, kemalasan, kebodohan, dan karena kelengahan terhadap ajaran agama Islam. Maka perlu dirangsang untuk bangkit, untuk mawas diri, dan untuk belajar dari sejarah.<sup>45</sup>

Epistemologi akan mempengaruhi kehidupan kita secara efektif apabila memperhitungkan karakteristik kehidupan dan pengalaman yang inteligen serta terarah kepada sasarnya. Oleh karena itu epistemologi seyogyanya adalah membangkitkan sikap kritis dan radikal, yaitu terus bertanya dan tidak begitu saja

---

<sup>45</sup> M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), 89-90.

menerima suatu pandangan atas dasar kepercayaan belaka. Oleh karena itu – menurut pandangan ini – kepenasaranan epistemologi dan pencarian akan kebenaran lebih penting dari kebenaran itu sendiri:

Akankah kau anggukkan saja kepala  
Pada kicauan burung bayan budiman?  
Janganlah kau begitu saja percaya  
Coba belajar barang sedikit meragu!<sup>46</sup>

Muhammad Iqbal menukil pula ungkapan pujangga tenar Jalaluddin Rumi dengan penuh kekaguman:

Lemparkan pengetahuan dan rangkumlah kekaguman  
Pengetahuan kadang bertopang pada praduga  
Sedang kekaguman melahirkan tilikan!<sup>47</sup>

Betapapun Muhammad Iqbal percaya akan pentingnya epistemologi (pengetahuan), namun ia tidak begitu saja terperosok pada pemujaan pengetahuan yang cenderung hanya mengungkapkan pandangan yang menyebelah tentang realita sebagaimana dapat kita temukan pada beberapa filsuf Barat dan di lain pihak meremehkan nilai serta pentingnya tindakan seperti terdapat pada beberapa ahli fikir Timur. Ia sependapat dengan Bergson yang menyatakan bahwa epistemologi berevolusi meningkat menjadi tindakan dan diabdikan kepada tindakan. Peranan epistemologi adalah bagaikan peranan pembantu rumah tangga dalam rangka usaha mencapai Tujuan hidup. Kata Muhammad Iqbal: “Kita tidak

---

<sup>46</sup> K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Muhammad Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1986), 48.

<sup>47</sup> Ibid.

hidup untuk berfikir, melainkan kita berfikir agar dapat melangsungkan Hidup”.

Hal ini diungkapkan Muhammad Iqbal dalam karyanya “Rahasia Diri” (*Secrets of the Self*) sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan adalah pelangsup hidup  
 Ilmu pengetahuan adalah alat pematap diri,  
 Ilmu pengetahuan dan Seni mengabdikan kehidupan  
 Bagaikan hamba sahaya  
 Yang lahir dan bersemayan di atas pangkuan<sup>48</sup>

Firman Allah dalam surat al-Fathir ayat 28

أَتَمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: Bahwa di antara hamba-hamba Allah yang paling takut (takwa) kepada-Nya hanyalah para cerdik pandai (ulama).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia harus mengusahakan dirinya menjadi orang yang berpengetahuan. Dengan pengetahuan itu, dia akan lebih menghayati isi al-Qur'an dan akan menemukan berbagai pengetahuan yang bermanfaat untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT. dengan demikian, dia dapat memenuhi fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Fungsi ini memerlukan sarana yang cukup dan diantara sarana yang paling penting adalah akal serta daya pemikiran untuk memanfaatkan segala sesuatu yang telah disediakan oleh Tuhan untuk kesejahteraan manusia. Semua yang telah tersedia itu harus dicari dan dikembangkan dengan akal budi manusia. Itulah sebabnya, Ibnu Khaldun (1332-1406) berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh

<sup>48</sup> Ibid., 48-49.

manusia hakikatnya adalah sebagai dari pengetahuan Allah Yang Maha Mengetahui yang diturunkan melalui wahyu.<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengembangan pengetahuan merupakan aspek pendidikan akal dan mendapati tempat yang penting dalam pendidikan Islam. *Second World Conference on Muslim Education* pada tahun 1980 memutuskan bahwa pendidikan dalam Islam itu mencakup aspek (1) ke-Tuhanan dan akhlak, (2) akal dan pengetahuan, (3) pendidikan jasmani, (4) pendidikan kemasyarakatan, (5) kejiwaan, (6) keindahan, dan (7) ketrampilan<sup>50</sup>. Keputusan tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Pengertian ulama sebagaimana terungkap dalam Islam adalah orang yang menguasai pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya, dengan pengertian bahwa dalam Islam tidak ada dikotomi dalam bidang pengetahuan. Keseluruhannya harus dikuasai oleh umat Islam. Memburu pengetahuan merupakan kewajiban bagi umat Islam, demi terpenuhinya fungsi manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Kedudukan pengetahuan dalam konteks masa kini dan masa mendatang dalam akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 kemajuan pengetahuan dan teknologi yang belum pernah dicapainya dalam masa-masa sebelumnya.<sup>51</sup>

Sesungguhnya bagi umat Islam telah ada motivasi yang jelas, untuk apa kita memburu pengetahuan ini dan jawabnya kita tahu, yakni untuk memenuhi

<sup>49</sup> M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu...*, 90-91.

<sup>50</sup> Haidar Putra Daulay, 1991:75; M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu...*, 91-92.

<sup>51</sup> M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu...*, 92.

fungsi kita sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Tuhan. Kalau pengetahuan menghasilkan kerusakan tentu bukanlah yang menjadi motivasi dalam Islam. Kalau pengetahuan itu ada dampak negatifnya, maka kita tidak perlu menjahuihnya, kita tidak perlu takut terhadapnya, tetapi sebaliknya kita umat Islam harus dapat mendorong umat kita, para pakar Islam untuk kembali kepada perintah Tuhan. Kemajuan pengetahuan harus direbut oleh umat Islam di manapun, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Zaman keemasan umat Islam di masa lampau yang pernah memimpin kemajuan pengetahuan, harus dibangkitkan lagi. Umat Islam Indonesia harus mampu mengantisipasi kemajuan pengetahuan pada masa mendatang dan mempersiapkan penanggulangannya kalau-kalau sampai di salah gunakan.<sup>52</sup>

Epistemologi Muhammad Iqbal sebenarnya saling terkait dalam hubungannya dengan tujuan pengetahuan yaitu memperoleh kebenaran. Alam dan sejarah adalah sumber pengetahuan yang turut menentukan semangat Islam berkembang sebaik-baiknya.

Sumber alam dan sejarah bersifat eksternal, yang dapat dijangkau oleh indera dan akal. Sedangkan intuisi bersifat internal, yang terkadang sulit dikomunikasikan.

Muhammad Iqbal memberikan penjelasan mengapa akal dikatakan terbatas, padahal pada penjelasan lain Muhammad Iqbal mengatakan bahwa akal itu tidak statis atau diam, melainkan dinamis dan bergerak. Akal dikatakan

---

<sup>52</sup> Ibid., 94.

terbatas ketika mempunyai kekurangan dalam pemahaman secara logika. Logika tidak mampu melihat realitas sebagai suatu kesatuan yang utuh, akan tetapi saling bertentangan. Oleh sebab itu tidak ada harapan dapat berubah menjadi satu kesatuan.<sup>53</sup>

Muhammad Iqbal mendiskripsikan ini dengan tujuan agar memahami suatu realitas dengan menggunakan pemahaman logika yang menyeluruh, serta didasarkan pada kesadaran akal.

Kesadaran akal yang dimaksud Muhammad Iqbal adalah pengetahuan yang berkaitan antara Tuhan dengan alam. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman intuitif, yang lebih banyak ditemui pada pengalaman agama.

Berangkat dari pengalaman Muhammad Iqbal tentang kebebasan manusia untuk menentukan pikirannya, serta hubungan manusia dengan alam, maka Muhammad Iqbal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan melakukan pengertian-pengertian terhadap realitas. Muhammad Iqbal mengatakan, “.....and *knowledge is sense-perception elaborated by understanding.*”<sup>54</sup>(...ilmu adalah pencerapan indera yang dilakukan dengan pengertian).

Pencerapan indera yang berasal dari pengalaman, mempunyai tiga tahap yaitu benda, tahap hidup dan tahap pikiran atau kesadaran.<sup>55</sup> Ketiga tahap tersebut membentuk ilmu alam. Muhammad Iqbal mendefinisikan, “*physics, as an*

<sup>53</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of...*, 6.

<sup>54</sup> Ibid., 12.

<sup>55</sup> Ibid., 31. meskipun Muhammad Iqbal tidak menjelaskan tiga tahap tersebut, tetapi menurut penulis hal ini sejalan dengan tingkat kesadaran manusia menurut Husserl.

*empirical science, deals with the facts of experience, i.e., sence-experience.*<sup>56</sup>

(ilmu alam adalah suatu ilmu pengetahuan empiris yang membicarakan kenyataan-kenyataan dari pengalaman indera).

Selanjutnya Muhammad Iqbal menjelaskan:

*Knowledge must begin with the concrete. It is the intellectual capture of and power over the concrete that makes it possible for the intellect of man to pass beyond the concrete.*<sup>57</sup>

(pengetahuan harus dimulai dengan yang konkrit (empirik). Akal mempunyai kemampuan untuk melakukan pencerapan hal yang empirik, sekaligus membuat kemungkinan bagi akal manusia untuk melewati di luar hal yang bersifat empirik tersebut).

Melalui kejadian empiris, akal manusia dapat membuat kesan serta memunculkan ide-ide. Kesan dan ide tersebut diolah akal, yang selanjutnya dapat membawa pikiran manusia di luar hal yang bersifat empiris.

Disamping akal dan panca indera ada sumber pengetahuan lain yaitu intuisi. Sumber intuisi sebagai dasar dan struktur pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan tanoa melalui proses penalaran tertentu.<sup>58</sup>

Seseorang yang sedang terpusat pikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas masalah tersebut. Dengan demikian intuisi merupakan pemahaman langsung mengenai pengetahuan yang bukan hasil pemikiran empiris atau persepsi rasa yang terjadi secara langsung.

<sup>56</sup> Sir Muhammad Iqbal, *Reconstruction of...*, 32.

<sup>57</sup> Ibid., 131.

<sup>58</sup> Harold H. Titus, Marlyn S. Smith dan Ricard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, ter. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 204; Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat ilmu sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: pustaka Sinar Harapan, 1990), 53.

Intuisi datang secara spontan tanpa diawali dengan proses berpikir yang berliku-liku dan yang berstruktur. Intuisi bekerja dalam kondisi pikiran yang tidak sepenuhnya sadar, dan secara tiba-tiba muncul. Oleh karena itu kebanyakan kaum rasionalisme dan empirisme menolak kebenaran intuisi. Hal ini dikarenakan intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan atau diukur secara matematis. Artinya bahwa intuisi tidak bisa dibuktikan secara positif, terutama bagi mereka yang menganut paham positivisme. Tetapi bagi Muhammad Iqbal intuisi dapat diramalkan dan diukur, karena ia tidak menganut paham positivisme murni. Dengan demikian sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi ini tidak bisa diandalkan untuk memperoleh pengetahuan.

Meskipun terdapat kelemahan pada intuisi, tetapi intuisi yang datang secara spontan dapat membantu menemukan kebenaran pengetahuan, sekaligus sebagai struktur pengetahuan.

Secara umum perbedaan pendapat antara para pemikir mengenai nilai intuisi dalam pengetahuan dapat disimpulkan:

- a. Di dalam setiap pengetahuan terdapat unsur intuisi. Unsur intuisi adalah dasar dari pengakuan kita terhadap keindahan yang ada hubungannya dengan moral atau nilai serta agama.
- b. Intuisi hanya merupakan hasil pengendapan pengalaman dan pemikiran seseorang di masa lalu. Intuisi adalah hasil induksi dan deduksi di bawah sadar serta merupakan pemikiran reflektif.

c. Intuisi adalah suatu pengetahuan yang lebih tinggi, mempunyai sifat yang berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan akal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
d. Intuisi lebih banyak ditemui pada pengetahuan dunia mistik. Pengalaman mistik merupakan pengalaman pribadi dalam kondisi yang sadar tentang kehadiran Tuhan. Hubungan antara “aku” dan Tuhan membentuk kesadaran tentang pengetahuan.

Menurut Muhammad Iqbal intuisi lebih dominan digunakan untuk memahami agama sebagai pengerak pemikiran manusia, terutama dalam aspek metafisika para sufi, dan dalam persoalan ini Muhammad Iqbal memberikan pandangan tersendiri dalam rangka memahami realitas. Realitas dalam pandangan sufisme mempunyai tiga sudut pandang yang saling melengkapi, yaitu realitas sebagai kehendak yang sadar diri, realitas sebagai keindahan dan realitas sebagai cahaya atau pikiran.<sup>59</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>59</sup> Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia...*, 92-96.

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Pemikiran Epistemologi Muhammad Iqbal

Gagasan dan epistemologi yang dipadu dengan pengalaman agama merupakan usaha Muhammad Iqbal mengajukan pandangan mengenai nilai-nilai sentral Islam dan unsur-unsur pokok epistemologi. Maka, epistemologi yang digunakan Muhammad Iqbal untuk menggerakkan pikiran Islam modern adalah epistemologi yang mengandung sistem Islami dengan menggunakan aspek empiris dan non empiris. Gagasan dan epistemologi Muhammad Iqbal tersebut pada gilirannya hendak mewujudkan nilai-nilai Islam sebagai suatu sistem yang teoritis dan praktis, serta menjadikannya sebagai paradigma pemikiran yang reflektif dan komunikatif. Sehingga dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi tataran yang praktis dan menjadi gerakan pikiran Muhammad Iqbal menggunakan epistemologi yang berbeda dengan epistemologi pada umumnya.

Analisis terhadap epistemologi Muhammad Iqbal memberikan suatu penilaian bahwa sistem pemikirannya lebih menunjukkan sintesis dari beberapa pemikiran yang hidup dan berkembang pada saat itu. Demikian itu dapat dikatakan bahwa konsep dan gagasan Muhammad Iqbal merupakan sumbangan utamanya kepada usaha menyadarkan kembali teman-teman seagamanya di India

untuk memikirkan kembali Islam dan kategori-kategori modern dan dinamis yang diambil dari pemikiran orang-orang Eropa abad 19-20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Didalam epistemologi Muhammad Iqbal sumber ilmu pengetahuan terdiri

dari tiga aspek; *Afaq* (alam semesta), *Anfus* (ego) dan sejarah. Muhammad Iqbal menggunakan sumber alam semesta untuk menjelaskan hukum-hukum alam. Lebih jauh Muhammad Iqbal menjelaskan sumber alam semesta tersebut dengan memaparkan fungsi akal pengetahuan yang bersifat empiris dihasilkan dari pencerapan indera yang kemudian diadakan penalaran oleh akal sedangkan *Anfus* (ego) merupakan kesatuan jiwa dan badan yang mampu menangkap seluruh realitas materi dan non materi sebagai poros dari seluruh kegiatan dan amal perbuatan manusia yang bersifat spiritual.

Adapun sejarah sebagai sumber ketiga bagi Muhammad Iqbal merupakan sumber yang digunakan Muhammad Iqbal untuk menjelaskan beberapa aspek sosial dan budaya suatu masyarakat. Dengan melalui sejarah, manusia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengetahui peristiwa yang berulang atau telah lewat dan juga sejarah untuk masa depan. Kemudian manusia membuat rumusan-rumusan terhadap peristiwa tersebut untuk dijadikan pedoman dan pelajaran yang berarti bagi manusia dalam mengembangkan pikirannya.

Ketiga sumber tersebut sebenarnya saling berkaitan dalam hubungannya dengan tujuan ilmu pengetahuan, yaitu memperoleh kebenaran. Alam semesta dan sejarah adalah sumber ilmu pengetahuan yang turut menentukan semangat

Islam berkembang sebaik-baiknya dan secara intuitif kehidupan dunia yang bersifat materi dan empiris dapat melihat kebudayaannya dan sejarahnya, yang pada saat tertentu telah menentukan tujuannya. Sumber dari alam semesta dan sejarah bersifat eksternal, yang dapat dijangkau oleh indera dan akal. Sedangkan *Anfus* (ego) bersifat internal, yang terkadang sulit dikomunikasikan oleh manusia yang diperoleh melalui pencerapan indera kemudian di lanjutkan kepada akal. Dengan demikian maka manusia menemukan akan eksistensi Tuhan.

Dapat dikatakan pemikiran Muhammad Iqbal ini lebih banyak dipengaruhi oleh Henry Bergson (1859-1941) yang mengatakan bahwa intuisi merupakan akal yang mempunyai nilai tinggi. Intuisi merupakan kesadaran diri sendiri yang dapat memberi petunjuk kepada kehidupan non empiris yang juga bersifat dinamis. Sedangkan akal memberi petunjuk pada dunia empiris dan benda-benda yang kuantitatif untuk menghadapi sifat kehidupan atau waktu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Pengaruh Epistemologi Muhammad Iqbal**

Gagasan Muhammad Iqbal tentang pengembangan pemikiran epistemologi dalam dunia Islam merupakan aspek pendidikan akal dan mendapati tempat yang penting dalam dunia Islam. Sejarah pengembangan epistemologi ini dimulai sejak zaman awal (zaman Abad Yunani kuno) sampai Abad Kontemporer dewasa ini.

Analisis historis yang didasarkan pada sejarah epistemologi Barat ini dilakukan secara lebih luas dan terperinci karena dua pertimbangan pokok. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *Pertama*, karena *de facto* epistemologi dan kebudayaan Barat lahir dan mengalami perkembangan yang jelas dan sistematis. *Kedua*, karena perkembangan di Barat tersebut, baik langsung atau tidak, sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat dibagian dunia lainnya. Pergolakan-pergolakan kultural di dalam perkembangan pengetahuan di Barat lebih bersifat agresif dari yang Timur. Tetapi sifat agresif tersebut telah menimbulkan berbagai macam problem kultural didalamnya. Akan tetapi dibalik itu semua epistemologi dalam dunia Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga kehormatan umat Islam. Epistemologi Muhammad Iqbal bisa membangkitkan umat Islam untuk segera mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan secara umum peradaban, mengingat bahwa epistemologi tersebut merupakan media atau alat untuk menggali, menemukan dan mengembangkan pengetahuan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Disamping itu, epistemologi Muhammad Iqbal juga bisa dimanfaatkan untuk meluruskan para ilmuan Muslim agar tidak lagi terjebak dalam kesesatan akibat hanya mengikuti epistemologi Barat yang sekuler. Epistemologi Muhammad Iqbal itulah solusinya ketika kita ingin mengembangkan peradaban Islam dan tidak ingin mengulang kembali keterbelakangan yang kita derita selama ini dengan mengerjakan kegiatan rutinitas yang stagnan.

Epistemologi Muhammad Iqbal ini diharapkan menjadi suatu pendekatan keilmuan yang memiliki kekuatan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru yang peduli terhadap lingkungan baik lingkungan geografis, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Dengan kata lain, epistemologi Muhammad Iqbal menjadi media mewujudkan ilmu pengetahuan yang beradab.

Mengenai pengaruh pola pemikiran epistemologi Barat bagi umat Islam seharusnya mulai dijauhi. Karena epistemologi Barat hanya mampu melahirkan peradaban yang sekuler, peradaban yang hanya bertopang pada fakta empirik, peradaban yang terlepas dari nilai-nilai spiritual, dan peradaban yang tidak dikendalikan oleh agama (wahyu). Akibatnya menjadi peradaban yang menakutkan dan meresahkan umat manusia, seperti yang dialami sekarang ini.

Hal ini tidak berarti seluruh model atau pola berpikir Barat ditolak semuanya oleh umat Islam. Ajaran Islam adalah ajaran moderat, sehingga tidak menyukai sikap yang ekstrim (*tatarruf*). Prinsip demikian ini juga mempengaruhi dalam lapangan berpikir di kalangan orang-orang Muslim.

Epistemologi Muhammad Iqbal dapat merespon tantangan-tantangan masa depan dengan mengemban dua macam misi sekaligus, yaitu memberdayakan pola pikir para ilmuwan Muslim dalam upaya mempercepat pencapaian kemajuan peradaban dan berusaha mewarnai peradaban itu dengan nilai-nilai Islam.

Dalam penerapannya epistemologi Muhammad Iqbal menempuh langkah ganda, disatu sisi tetap memanfaatkan realitas atau data-data empirik (lahiriah)

sebagai pijakan dalam menarik kesimpulan mengenai sesuatu sedangkan pada sisi lain juga mencoba “menterjemahkan” realitas atau data-data non empirik (batiniah) untuk memperkaya dan melengkapi capaian ilmu pengetahuan. Jadi epistemologi Muhammad Iqbal memiliki dua jalur yang menghubungkan dengan pengetahuan, yaitu jalur luar (lahiriah) dan jalur dalam (batiniah).

Epistemologi Muhammad Iqbal itu berusaha tampil membawa nuansa yang berbeda dengan epistemologi Barat yang mempengaruhi hampir semua ilmuwan di dunia ini. Perbedaan yang paling menyolok adalah bahwa epistemologi Muhammad Iqbal memiliki sandaran teologis berupa kerangka pedoman mutlak yang bersumber pada al-Qur'an, sehingga para ilmuwan Muslim dalam proses kegiatan menggali pengetahuan senantiasa menyandarkan diri pada Allah sebagai pemilik kerangka pedoman mutlak tersebut. Lantaran epistemologi Muhammad Iqbal itu didasarkan pada keyakinan terhadap kebenaran ayat al-Qur'an. Disamping itu, yang cukup unik adalah kemampuan epistemologi Muhammad Iqbal untuk memadukan antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi jaminan bagi keselamatan para ilmuwan yang menggunakannya dari ketersesatan dan keterjerumusan. Nilai-nilai tersebut senantiasa mengontrol gerak perkembangan dan orientasi dari pengetahuan.



## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dalam bagian terakhir ini, penulis dapat memberikan sebuah kesimpulan sebagai hasil yang telah penulis capai selama penelitian diantaranya:

1. Muhammad Iqbal (1873-1938) adalah seorang pemikir atau filosof muslim yang kreatif, juga pemikir modernis yang berpengaruh luas. Sumber ilmu pengetahuan Muhammad Iqbal cenderung pada tiga aspek *pertama*, yaitu *afaq* (alam semesta), yang digunakan untuk menjelaskan hukum-hukum alam dan memaparkan fungsi akal pengetahuan yang bersifat empiris yang harus direnungkan dan dipikirkan. *Kedua*, *Anfus* (Ego) merupakan kesatuan jiwa dan badan yang mampu menangkap seluruh realitas materi dan non materi sebagai bagian dari seluruh kegiatan. *Ketiga*, sejarah untuk mengetahui peristiwa yang berulang atau telah lewat. Kemudian manusia membuat rumusan-rumusan terhadap peristiwa yang dijadikan pedoman dan pelajaran yang berarti bagi manusia dalam mengembangkan pikirannya.
2. Epistemologi menurut Muhammad Iqbal yaitu pengetahuan yang harus dinilai dengan konkrit, yakni ilmu pengetahuan yang harus bisa di ukur kebenarannya, yang mana epistemologi didalam diri manusia itu terdiri dari intuisi, akal dan serapan panca indera.

3. Penggunaan epistemologi Muhammad Iqbal itu membawa nuansa berbeda dengan epistemologi Barat yang mempengaruhi hampir semua ilmuwan di dunia ini. Perbedaan yang paling menyolok adalah bahwa epistemologi Muhammad Iqbal memiliki sandaran teologis berupa kerangka pedoman mutlak berdasarkan pada al-Qur'an. Intuisi digunakan Muhammad Iqbal untuk memperoleh pengetahuan melalui kejernihan hati manusia, akal digunakan membedakan hal-hal untuk memperoleh kebenaran dan panca indera digunakan untuk memperoleh kebenaran didapat dari fakta empiris.

## **B. Saran**

Sebagai kata akhir dalam tulisan ini, penulis berharap pada kaum muslimin, hendaknya teliti, dan mawas diri terhadap suatu perkembangan ilmu pengetahuan pada masa sekarang ini yang mungkin terdapat hal-hal yang menyesatkan. Agar umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya menjadi lebih komunikatif terhadap makna dan tujuan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendorong dalam mencapai wawasan ilmu pengetahuan yang luas, jernih dan bermakna. Ilmu pengetahuan yang dilandasi iman akan bergerak maju dan bersih tanpa membawa cemarkan yang akan menodai hakekat dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman akan memantulkan kembali sebagai penguat iman. Dengan mengkaji ayat-ayat Allah (Qur'aniyah dan kauniyah) kita ciptakan epistemologi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditoni, Agus. Januari-Maret 2000. "Epistemologi (Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup)", *JURNAL IAIN Sunan Ampel*, 18: 11-18.
- Agustina, Nurul dan Ihsan Ali Fauzi (ed). 1992. *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung: Mizan.
- Ali, Mukti. 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi tiga, Departemen Pendidikan Indonesia: Balai Pustaka.
- Azra, Az Yumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakker, Anton & Zubair, A. Charis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bilgrami, H.H. 1982. *Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, ter. Djohan Efendi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Danusiri. 1996. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Cayne, Bernards. *Encyclopedia American*, vol. 15
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Edwards, Paul, (ed). 1972. *The Encyclopedia Of Philosophy*, Vol.3, New York: Macmillan Press.
- Ezzati, A. 1981. *Gerakan Islam; Sebuah Analisis*. Terj. Agung Sulistiyadi, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Ghulyani, Mahdi. 1993. *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, ter. Agus Effendi, Jakarta: Mizan.
- Hadi, P. Hardono. 1994. "Pengantar", dalam Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hadi W.M., Abdul, (editor). 1986. *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, Jakarta: HLMT Pantja Simpati.

- Hasan Ali Al-Husni an Nadwi, Abul. 1985. *Percikan Kegeniusan Dr M. Iqbal*, ter. Suyibno Hz.M, Jakarta: Integritas Press.
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan.
- Iqbal, Muhammad. 1982. *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, ter. Ali Audah, etal Jakarta: Tinta Mas.
- Iqbal, Muhammad. 1990. *Metafisika Persia, Suatu sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebaar Ayoeb, Bandung: Mizan.
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, ter. Didik Komaidi, Yogyakarta: Lazuardi.
- Kahtsof, Lois O. 1989. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mubin Joko, Fatkhul. 1990. *Pemikiran-pemikiran Muslim Pakistan*, Sidoarjo: Agung.
- Nasution, Harun. 1994. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir, Moh.1988. *Metodes Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- O'Collins, SJ, Gerald & G.Farrugia, SJ, Edward. 1996. *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwodarminto, W.J.S.1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qodir, C.A. 1989. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran modern dan Post modern Islam*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saiyidain, K.G. 1986. *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Bandung: CV. Diponogoro.
- Solihin, M. 2001. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghozali*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudarsono. 2001. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Jakarta : PT.Rineka Cipta.

- Sharif, M.W. 1984. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, ter. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan.
- S. Suriasumantri, Jujun, (ed.). 1989. *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- S. Suriasumantri, Jujun, (ed). 1995. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Titus, Harold H. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, (terj). H.M.Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thoyibi, M. 1999. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wahab Azzam, Abdul. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Ter. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Pustaka.
- Watloly, Aholiab. 2005. *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zoerny, HM. Mochtar & Wahdi Hasi, Anwar. 1984. *Dimensi Manusia menurut Iqbal*, Surabaya: Usaha Nasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id